

**JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR  
MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

**Mohamad Dliyauddin**

**NIM: 171410632**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M / 1443 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Dliyauddin  
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410632  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Jin dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Mohamad Dliyauddin

**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR**  
**MUTAWALLI SYA'RAWI**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu  
(S.1) memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

**Mohamad Dliyauddin**

NIM: 171410632

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 26 November 2022

Menyetujui:

Pembimbing Skripsi



**Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, SO. MA.**

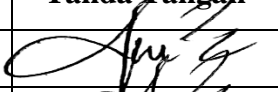
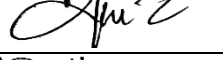
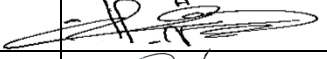

## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

### JIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI

Disusun Oleh:

Nama : Mohamad Dliyauddin  
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410632  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

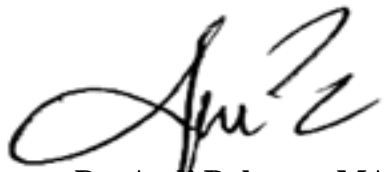
#### TIM PENGUJI

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji II	
5	Dr. Kh. Ahmad Husnul Hakim SQ. MA.	Pembimbing	

Jakarta,

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

  
Dr. Andi Rahman, MA

## **MOTTO**

**“Sebaik-baiknya manusia adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya/mengajarkannya.”**

**(HR. Al-Bukhari)**

**-Mohamad Dliyauddin-**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ حَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا

مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى

الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Al-Hamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul **“Jin dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Mutawalli Asy-Sya’rawi”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Siti Maesarah dan Hamim Thahari (Alm) yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Kepada pembimbing kami, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A, yang membimbing dengan tulus serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dan tak lupa pula keluarga Abah, Ibu Hj. Fadhilah Masrur, MA. Beserta keluarga yang selalu membimbing, mendidik,

mengarahkan dan memotivasi kami untuk selalu meningkatkan keilmuan kami agar kelak menjadi bekal dikehidupan yang akan datang.

4. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini yang telah memberikan arahan, dan motivasi sampai titik akhir.
5. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
6. Para Guru yang senantiasa mendoakan penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini.
7. Saudara-saudaraku tersayang, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Sahabat Elsiq Tabarokarrahan, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini
9. Segenap teman, kerabat dan sahabat di Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang selalu memberikan support supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 26 November 2022

Penulis

Mohamad Dliyauddin

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	TS	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	أ : aa
Kasrah : i	ي : i	ئي : ai
Dhammah : u	و : u	ؤ : au

### 3. Kata Sandang



- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.  
Contoh: البقرة - al-Baqarah                      المدينة - al-Madinah
- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.  
Contoh: الرجل - ar-Rajul                      الشمس - asy-Syams
4. *Syaddah (Tasydid)*  
*Syaddah (Tasydid)* dalam sistem aksara Arab menggunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.  
الله - Amanna billahi                      امن السفهاء - Amana as-Sufaha'u
5. *Ta' Marbutah (ة)*  
Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"  
Contoh: الافئدة - al-Af'idah  
Sedangkan *ta' Marbutah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".  
Contoh: الاية الكبرى - al-Ayat al-Kubra
6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.  
Contoh: شيء - Syai'un                      امرت - Umirtu
7. Huruf Kapital  
Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JIN</b> .....	16
A. Pengertian Jin.....	16
1. Pengertian Etimologis.....	16
2. Analisis Semantik .....	18
3. Pengertian Terminologis.....	22
B. Jin Menurut Al-Qur'an .....	25
1. Term-Term Jin Dalam Al-Qur'an.....	25
2. Kasus Sinonimi Kata Jin Dalam Al-Qur'an .....	27
3. Nama-Nama Jin .....	33
<b>BAB III MENGENAL MUTAWALLI ASY-SYA RAWI DAN KITAB TAFSIR KHAWATIR AI-IMANIYAH</b> .....	35
A. Riwayat Hidup Mutawalli asy-Sya'rawi.....	35
1. Nama dan Nasab asy-Sya'rawi.....	35
2. Pendidikan dan Karir Mutawalli asy-Sya'rawi .....	36
3. Karya-karya Mutawalli asy-Sya'rawi.....	40
4. Pandangan Ulama terhadap asy-Sya'rawi .....	40
B. Kitab Tafsir Khawathir Asy-Sya'rawi (Renungan-Renungan Asy-Sya'rawi .....	42
1. Gambaran Umum Tafsir Asy-Sya'rawi .....	42
2. Karakteristik Tafsir Asy-Sya'rawi .....	45

<b>BAB IV</b>	<b>PENAFSIRAN MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG JIN.....</b>	<b>48</b>
A.	Penafsiran Ayat-ayat Tentang Unsur Kejadian Jin .....	48
1.	Jin diciptakan dari api .....	48
2.	Jin diciptakan dari api yang sangat panas .....	50
3.	Jin Jin diciptakan dari nyala api murni bergejolak .....	50
B.	Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jenis dan Macam-macam Jin. ....	51
1.	Jin memiliki qabilah.....	51
2.	Jin memiliki masyarakat/Jama'ah.....	56
3.	Jin memiliki keturunan (anak dan cucu) dan bukan golongan malaikat.....	58
4.	Kalangan jin laki-laki.....	60
5.	Manusia menjadikan jin sebagai sekutu Allah.....	62
C.	Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kemampuan Jin.....	64
1.	Berubah Wujud .....	64
2.	Mengarungi Angkasa .....	67
3.	Pekerja Berat, Ahli Arsitektur dan Industri .....	70
4.	Memindahkan Sesuatu dalam Waktu Singkat .....	73
D.	Penafsiran Ayat-ayat Tentang Agama Jin.....	74
1.	Jin ada yang Shalih dan ada yang Kafir.....	74
E.	Penafsiran Ayat-ayat Tentang Tugas Jin .....	77
1.	Tugas Keagamaan Jin sebagai hamba Allah Swt.....	77
2.	Jin takjub dengan Al-Qur'an dan percaya dengan risalah Nabi Muhammad Saw serta menyerukan kepada kaumnya ....	80
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A.	Kesimpulan .....	84
B.	Saran-Saran .....	85
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>92</b>

## ABSTRAK

Jin adalah Makhluq ciptaan Allah yang tak terlihat. Ia merupakan salah makhluq yang diistimewakan oleh Al-Qur'an. Namun, eksistensi jin akan selalu menjadi bahan pencarian dan perhatian oleh setiap kalangan bersama dengan eksistensi manusia itu sendiri. Selain karena keberadaannya jin lebih dahulu dari pada manusia, jin juga merupakan sosok kontroversial baik dari kalangan awam bahkan bagi para akademik. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang bertanya-tanya apakah jin itu ada, apakah bisa dilihat manusia dan bagaimana karakter kehidupannya? Karena dalam Al-Qur'an kurang lebih 34 kali kata jin disebut. Inilah yang menjadikan urgensi bagi manusia dan khususnya umat Islam untuk mengetahui seluk-beluk keberadaan jin.

Dari sinilah, maka penulis mencoba akan menguraikan secara sederhana bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang jin dalam skripsi ini. Hanya saja, dalam tulisan ini penulis hanya akan menitik beratkan pada persepsi seorang ulama tafsir yaitu Mutawalli asy-Sya'rawi. Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode tematik atau maudui, yaitu dengan mencari kata kunci, tentang mufradat, kemudian hubungan antara ayat dan mengkomparasikan dari sekian ayat untuk dianalisis.

Adapun temuan sementara penulis, bahwa jin itu diciptakan dari api sebagaimana manusia diciptakan dari tanah. jin adalah makhluq mukallaf seperti halnya manusia. dan akhirat kelak akan dibalas segala amal perbuatan mereka. Karena itu manusia dan jin disebut *ats-tsaqalain*. Pada kehidupan kontemporer, jin diartikan juga sebagai virus, jenis dari manusia dan potensi negatif. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa yang tidak bisa manusia lakukan, artinya bukan berarti manusia lebih rendah dari jin akan tetapi sesuai dengan fungsi penciptaannya. Di dunia jin ada yang shalih, tetapi tidak sedikit pula yang fasik, bahkan kafir. Tujuan Allah menciptakan jin, bukan lain hanya untuk beribadah dan menjadi hamba-Nya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Ia juga memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk atau hidayah yang berisikan term-term tentang akidah, hukum, kisah, janji, ancaman, dan hal lain yang bertujuan kepada *iradah*-Nya, yakni menuntun manusia kepada tauhid, kemashlatan dan kemakmuran hidup.

Selanjutnya, Al-Qur'an mengungkap sekian banyak ragam hal yang gaib. Al-Qur'an mengungkap kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia, karena masanya telah demikian telah lama dan peristiwa masa datang dan masa kini, dan mengungkap juga makhluk gaib ciptaan Allah Swt yang tidak terlihat dari pandangan manusia.<sup>1</sup> Melalui wahyu Ilahi mengungkap sedikit sekali berita gaib yang mana harus dipercaya dengan hakikat keimanan atas kepastian yang bersumber dari informasi Allah dan Rasul-Nya.

*Kamus besar Bahasa Indonesia* mengartikan gaib dengan *sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, atau tidak diketahui sebab-sebabnya.*<sup>2</sup> Sementara jika dilihat dari segi bahasa, gaib berarti “segala sesuatu yang tidak tampak bagimu” atau lawan dari kata “nyata/tampak.”<sup>3</sup> Sedangkan kamus berbahasa Arab menjelaskannya dengan antonim dari syahadat. Kata syahadat berarti hadir atau kesaksian, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib.

Pada awal lembaran Al-Qur'an pada surah kedua, tepatnya setelah QS. al-Fatihah, yang merupakan induk Al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, hal yang pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan*/petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan sifat

---

<sup>1</sup> M. Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), hal. 197-198

<sup>2</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 40

<sup>3</sup> Hasan Al-Banna, *Maqashidul Qur'anil Karim ma'a Tafsiril Fatihah wa Awa'ilis Suratil Baqarah*, (Kairo: Dar asy-Syihab, 1979), hal. 79

pertama orang-orang bertakwa adalah *yu'minuna bi al-ghaib* (percaya yang gaib).

Berangkat dari asal kejadian yang dijelaskan firman Allah Swt Q.S adz-Dzariyat 56, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” bahwa Allah Swt menciptakan dua jenis makhluk, masing-masing makhluk memiliki alam sendiri. kelompok pertama adalah alam *gaib* (tidak terlihat), terdiri dari malaikat dan jin. Dan kelompok kedua adalah alam *syahadah* (terlihat), terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan.

Kita ketahui bahwa gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata, atau yang tersembunyi. Ada dua tingkatan kegaiban, ada gaib relatif (*nisbi*) dan gaib mutlak. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah gaib relatif. Relatifitas tersebut dapat dikaitkan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya. Sedangkan gaib mutlak adalah sesuatu yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah Swt yang mengetahuinya, seperti hari akhir, surga, neraka, Malaikat, jin, setan dan lain sebagainya. Puncak dari segala gaib yang mutlak adalah Allah SWT. karena, jangkauan di dunia, sampai ke akhirat pun kita tidak dapat mengetahui hakikat-Nya, bahkan melihat-Nya dengan mata kepala pun tidak terjangkau.<sup>4</sup> Perkara-perkara tentang kegaiban akan dimanfaatkan oleh para dukun berobsesi, peramal dan orang-orang yang meminta bantuan setan agar mereka dikatakan sebagai orang yang mengetahui kegaiban. Pada hakikatnya, mereka tidak mengetahui hal-hal yang gaib.<sup>5</sup>

Masalah-masalah gaib merupakan persoalan yang sampai kapan pun tetap berlanjut (*up to date*) untuk dibicarakan karena kegaiban adalah sesuatu yang tidak bisa terlepas dari kehidupan nyata. Lain halnya bagi kelompok materialis (*al-maddiyun*) yang hanya percaya terhadap adanya sesuatu jika eksistensinya benar-benar ada dan dapat dilihat dengan mata kepala. Dalam kacamata agama, khususnya Islam, masalah-masalah yang gaib merupakan sebuah keniscayaan untuk diimani sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah [2]: 2.

Makna gaib adalah sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa perkara gaib adalah perkara

---

<sup>4</sup> M. Quraish shihab, *malaikat dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), hal. 13

<sup>5</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Al-Ghaib*, (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1990), hal. 16

yang tidak dapat di indrai, tetapi mungkin bisa ditangkap oleh selain indra.<sup>6</sup> Pendapat ini ada benarnya, jika yang dimaksud dengan "selain indra" itu adalah rasa (sensitivitas) keimanan. Artinya, dengan rasa keimanan itu seorang muslim selalu merasa bahwa ada sesuatu di balik yang nyata, seperti keberadaan (wujud) Allah Yang Maha Gaib, keberadaan malaikat, jin dan sebagainya. Perasaan itu lahir dari kekuatan iman yang didasari oleh *nash-nash shahih* dan *sharih* dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan dengan "indra keenam" seperti dipahami banyak orang.

Islam tidak mengenal istilah indra keenam. Allah memperingatkan dalam surah Al-Israa' [17]: 36, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya.*" Artinya, jangan ikut-ikutan menggunakan istilah "indra keenam", apalagi menganggap diri sendiri sebagai pemilikinya. Dalam anggapan itu, setan pasti ikut menjadi provokator yang akan membuat siapa saja hilang pikiran jernihnya.

Secara syari', gaib berarti "segala sesuatu yang disampaikan/diberitakan oleh Rasulullah berupa hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh indra di alam nyata" seperti wujud Allah Swt, malaikat, jin dan segala yang berhubungan dengan akhirat, dan hal-hal yang hakikat keberadaannya hanya diketahui oleh Allah. Imam Mutawalli Asy-Sya'rawi berpendapat bahwa gaib itu adalah "segala sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra." Indra yang dimaksud oleh ulama yang digelar *Imam Ad-Dua'at* itu adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan sentuhan.<sup>7</sup> Asy-Sya'rawi juga mengatakan bahwa sesuatu yang gaib adalah sesuatu yang tidak ada premis (*muqaddimah*)-nya dan tidak mungkin dicapai ilmu makhluk, bahkan malaikat. Kesimpulannya, jin tidak dapat mengetahui hal-hal yang gaib, kecuali yang memang diketahui oleh komunitas jin di alamnya yang tidak kelihatan oleh manusia.

Agama Islam melalui Al-Qur'an mengungkap sekelumit dari beragam kegaiban yang menjadi keharusan bagi penganutnya untuk mempercayai dan meyakinkannya, diantaranya apa yang dinamai jin. Apa yang diinfokan Al-

---

<sup>6</sup> Iqbal Haetami, *Menyibak Tabir Alam Ghaib*, (Depok: Qultum Media, t.t), hal. 5

<sup>7</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsirusy Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1991), Jilid I, hal. 124

Qur'an, wajib dipercaya dan diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, yakni Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

Syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, melalui wahyu yang diterimanya dari Allah Swt tidaklah buta terhadap kebutuhan *fikriyah* manusia, termasuk tentang dunia jin yang jauh dari jangkauan akalinya. Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dua sumber utama untuk mengungkap rahasia dunia jin yang tidak nyata, tentu ada interpretasi ulama melalui ijtihadnya. Karena umat islam harus berpegang pada keduanya dan menjauhi semua keyakinan yang bertentangan dengan wahyu-Nya.<sup>9</sup>

Dalam persoalan alam jin dan alam gaib, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw seharusnya dijadikan sumber informasi pertama dan utama, bukan logika atau pengalaman spiritual sebagaimana disebutkan sebagian orang. Al-Qadhi Abdul Jabbar Al-Hamdani berkata, "Ketahuilah bahwa dalil untuk menetapkan keberadaan jin adalah *as-samaa'* (mendengar), bukan akal. Demikian itu, karena tidak ada jalan bagi akal untuk menetapkan benda-benda yang gaib."<sup>10</sup>

Banyak dari kalangan masyarakat yang menggunakan logika semata atau berpaham materialisme akan sangat sulit menyakini eksistensi jin sebagai makhluk Allah Swt yang benar-benar ada. Sebab, pembuktiannya memang sangat sulit. Karenanya dalam masalah ini, logika murni tidak bisa digunakan sebagai barometer sebagaimana yang dilakukan oleh aliran filsafat seperti Qadariah dan Mu'tazilah. Imam Al-Haramain mengatakan, "ketahuilah wahai anda yang dirahmati Allah Swt, bahwa mayoritas dari ahli filsafat, kelompok Qadariah dan semua kaum Zindiq mengingkari (adanya) jin dan setan."<sup>11</sup>

Mengenai asal kejadian dari makhluk gaib yang bernama jin ini dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, yaitu ketika terjadi dialog antara iblis dan Allah. Kenapa Al-Qur'an menyebut kata iblis? Siapakah iblis itu? Disini diketahui bahwa iblis adalah *Abul Jin* yang merupakan bapak dari bangsa jin bukan dari kalangan malaikat dan ia memiliki keturunan sendiri, sedangkan

---

<sup>8</sup> M. Quraish shihab, *Jin dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2011), hal. 15

<sup>9</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), hal. 19

<sup>10</sup> Badruddin Asy-Syibli, *Ahkamul Marjaan fi Ahkamil Jaann*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tt), hal. 7

<sup>11</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hal. 41



pendapat lain mengatakan bahwa nama asli iblis adalah al-Harits.<sup>12</sup> Dan sedangkan nabi Adam adalah *Abul Basyar* yang merupakan bapak dari manusia. Pada saat itu, ketika Adam sudah diciptakan sempurna oleh Allah, Allah memerintahkan iblis dan malaikat untuk bersujud pada Adam. Namun iblis enggan sujud kepada Adam.

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam’, maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya....”* (QS. Al-Kahfi [18]: 50) Nabi Muhammad juga menjelaskan dalam hadisnya, *“Sesungguhnya malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api, sedang Bani Adam (manusia) diciptakan dari tanah.”* Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan: *“Malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari nyala api. Sedangkan Adam (manusia) diciptakan dari apa yang telah kujelaskan kepada kamu (yaitu tanah).”*

Ayat dan hadis di atas sekaligus membatalkan anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa Iblis nenek moyangnya jin adalah bagian dari malaikat. Imam Hasan Al-Bashri berkata, *“Sedikit pun tidak terlintas dalam benakku bahwa Iblis termasuk bangsa malaikat.”*<sup>13</sup> Kemudian Ibnu Taimiyah dalam *Majmu'atul Fataawaa*-nya menegaskan bahwa setan memang termasuk bagian malaikat. tetapi hanya dari segi bentuknya (yaitu gaib), bukan dari aspek asal kejadiannya atau golongannya.<sup>14</sup>

Jin diciptakan oleh Allah Swt lebih dahulu daripada manusia. Jarak penciptaan jin dan manusia diperdebatkan. Ada yang berpendapat sebagian ulama terdahulu, bahwa jin diciptakan seribu tahun sebelum manusia diciptakan. Tetapi pendapat ini tidak memiliki dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>15</sup> Ada pula yang berpendapat 40 tahun sebelum manusia diciptakan. Dalam masalah ini tidak terlalu penting terhadap keimanan seseorang. Yang jelas dan pastinya jin lebih dahulu diciptakan oleh Allah Swt dari manusia sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hajr [15]: 27. Artinya barangkali

---

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Qasasul Anbiya'*, Terj Abu al-Fida' Ahmad bin Badruddin, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011) hal. 26

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1998), Juz I, hal. 79

<sup>14</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *'Alamul Jin wasy Syayathin*, (Al-Jazair: Qashar Al-kitab, tt), hal. 14

<sup>15</sup> Mohammad Syamsi, *Alam Jin dan Setan*, (Surabaya: Penerbit Amalia, 2011), hal. 11

kesenioran Iblis inilah yang menyebabkan sombong dan angkuh, tidak mau sujud kepada Nabi Adam.

Banyak dari kalangan manusia menganggap dunia jin adalah dunia khayalan atau dunia yang tidak punya realitas. Dan ada juga Sebagian mereka yang percaya adanya jin menganggap bahwasannya jin itu negatif dan selalu mengarah kepada keburukan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam memberikan tempat khusus bagi dunia jin ini di dalam sebuah surat lengkap yang disebut dengan surah Al-Jin. Surah Al-Jin adalah surat ke 72. Ayatnya berjumlah 28 ayat. Surah Al-Jin termasuk surat Makkiiyyah (diturunkan pada periode Mekkah atau sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah). Awal surat menegaskan bahwa Rasulullah tidak dapat melihat jin jika tidak diberi tahu oleh Allah. Akhir surat menjelaskan bahwa ilmu gaib hanya milik Allah semata. Surat ini mengandung prinsip-prinsip akidah Islam seperti *wahdaniyah* (keesaan Allah), *Ar-Risalah* (kerasulan), *Al-Ba'ts* (hari kebangkitan) dan *Al-Jaza'* (balasan amal).<sup>16</sup>

Muncul polemik dari sudut pendapat masyarakat mengenai perihal keradaan jin. Di kalangan masyarakat Indonesia, ada orang-orang yang tidak memercayai adanya makhluk yang bernama jin. Ada yang menganggap itu mitos dan khurafat atau khayalan semata dari nenek moyang. Kalangan filsuf beranggapan bahwa jin adalah semacam dorongan jahat sebagaimana malaikat yang merupakan dorongan baik. Sementara ilmuwan modern beranggapan bahwa jin adalah sejenis bakteri atau mikroba yang telah ditemukan ilmu pengetahuan modern.<sup>17</sup> Memang dengan pendapat seperti itu sangatlah wajar, sebab pembenaran dan pembuktian itu harus dinyatakan dengan rasional dan logika manusia semata. Tentu manusia yang berlogika akan menerima dengan logika atau lebih tepatnya materi dijawab dengan materi. Maka dari itu, sebagai umat islam harusnya menyadari bahwa kita memiliki saudara-saudara dari kalangan jin dan wajib memercayainya yang berlandaskan dalil Kitab dan Sunnah. Karena itu bagian dari iman.

Dengan terkait tentang tempat keberadaan jin. Banyak ulama yang menyatakan hal itu, salah satunya Ibnu Taimiyah berpendapat tidak seorangpun dari kelompok umat islam yang membantah keberadaan jin dan (juga) tidak membantah kerasulan Nabi Muhammad Saw.<sup>18</sup> Mayoritas

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Juz III*, (Kairo: Dar Ash-Shabuni, cet, IX, tt), hal. 457

<sup>17</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *'Aalamul Jin wasy Syayathin*, hal. 12

<sup>18</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu'atul Fataawa*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 19, hal. 7

kelompok orang-orang kafir pun menetapkan adanya jin. Ahli kitab, Yahudi dan Nasrani mengakui keberadaan jin sebagaimana (keyakinan) umat Islam walaupun sebagian di antara mereka ada yang mengingkarinya, layaknya sebagian aliran umat Islam seperti aliran Jahmiyah<sup>19</sup> dan Mu'tazilah.

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar bahwa membahas konteks pembicaraan tentang keberadaan dan macam-macam makhluk gaib, bahwa diketahui dalam hadis Nabi Saw, mereka terdapat tiga macam. *Pertama*, ada yang memiliki sayap terbang di udara. *Kedua*, berupa ular dan anjing. *Ketiga*, ada yang berbermukim dan berpindah-pindah.<sup>20</sup> Sebagaimana Nabi Saw, bersabda:

الجِنُّ ثلاثة أصناف: صنف اجنحة يطرون في الهواء و صنف حيات و كلاب  
و صنف يجلون و يظعنون

*“Jin ada tiga macam. Ada yang memiliki sayap yang terbang di udara dan ada yang berupa ular dan anjing dan ada yang bermukim dan berpindah-pindah.”*

Abdur Razzaq Naufal menyatakan bahwa ada suatu alam yang benar-benar tidak diketahui oleh manusia. Alam tersebut tidak dapat dimasuki dan tidak ada petunjuk yang dapat membawa manusia ke alam yang tidak dikenal tersebut, termasuk dalam pengertian ini adalah alam jin dan alam malaikat. Meskipun dunia ilmu pengetahuan sejak awal telah meyakini adanya alam yang tidak dikenal ini, tetapt hingga kini observasinya tidak juga mengalami perkembangan berarti dan belum ditemukan sebuah metode yang dapat digunakan untuk menyingkap rahasia alam yang tidak dikenal tersebut. Al-Qur'anlah yang pertama memberikan penjelasan seputar alam jin dan malaikat sejak ratusan tahun silam.<sup>21</sup>

Jin diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang tidak dimiliki oleh manusia. Sering kali potensi yang dimiliki oleh jin ini dijadikan sebagai alat untuk memperdaya dan menyesatkan manusia. Berdasarkan keterangan nash

---

<sup>19</sup> Jahmiyah adalah salah satu firqah dalam Islam yang Namanya dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan. Menurut golongan ini, manusia tidak memiliki kehendak apapun dalam setiap perbuatannya karena semuanya telah ditentukan Allah. Oleh sebab itu, golongan ini sering disebut dengan golongan Jabariyyah.

<sup>20</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, hal. 104

<sup>21</sup> Abdul Aziz Al-Manilawi, *Hakikat Jin: 38 Pertanyaan Tentang Jin*, (Jakarta: Penerbit Cendekia, 2006), hal. 12

Al-Qur'an dan As-Sunnah, jin memiliki kemampuan yang luar biasa di atas kemampuan manusia. Namun, betapa pun hebatnya jin jika dibanding dengan manusia, bukan berarti manusia lebih rendah dan lemah di hadapan jin.

Salah satunya jin itu memiliki kemampuan untuk menjelma dalam wujud manusia maupun binatang. Pada saat perang Badar, setan mendatangi kaum musyrikin dalam wujud Suraqah bin Malik dan menjanjikan untuk memberi kemenangan kepada mereka. Tentang hal ini Allah Swt, terdapat dalam QS. al-Anfal [8]: 48.<sup>22</sup>

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi berpendapat jin (setan) dalam bentuk aslinya tidak akan dapat dilihat oleh manusia. Karena setan berada di atas kemampuan (penglihatan) manusia. Akan tetapi, jika ia menjelmakan diri dalam bentuk manusia atau binatang, maka ia akan dapat melihatnya. Ketika setan menjelmakan diri dalam bentuk materi, maka hukum materi itu akan berlaku pada dirinya. Jadi, jika ia menjelma dalam bentuk manusia, maka ia akan tunduk kepada hukum (yang berlaku) pada manusia. Jika ia ditembak, maka ia akan mati. Oleh karena itu, jika setan tampak dalam bentuk apa pun, maka penampakannya tidak akan berlangsung, kecuali hanya sebentar, lalu setelah itu dia menghilang. Karena dia tahu bahwa orang yang melihatnya dalam bentuk penjelmaan itu bisa membunuhnya.<sup>23</sup>

Tujuan penciptaan jin dan manusia sama, yakni untuk melakukan pengabdian kepada Allah Swt. Keduanya diberikan beban atau taklif untuk melaksanakan syariat atau agama Allah. Sebagaimana manusia diperintahkan untuk melaksanakan shalat, puasa, berhaji, dan sebagainya, maka jin pun demikian halnya. Allah Swt, berfirman: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.s. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Informasi yang disebutkan di atas adalah sepinggal bagian pernyataan Al-Qur'an dan sunnah tentang jin. Oleh karena itu, penulis dengan keterbatasan ilmu ingin memberikan sedikit wawasan seputar dunia jin dengan dilandasi dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih. Sebab, bagaimana pun juga, masalah-masalah gaib ini merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan dunia nyata dan kehidupan kita. Karena kita dianjurkan untuk mengimani yang gaib, maka mau tidak mau kita harus

---

<sup>22</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, hal. 121

<sup>23</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Asy-Syirru wal Hasad*, (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1990), hal. 38-39

mengkaji dan memahaminya sesuai dengan syariat, bukan melalui pengalaman spiritual, pengalaman mistis/gaib, atau melalui semedi (meditasi) dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan yang terurai di atas, maka pada penelitian ini penulis ingin mengungkapkan seberapa urgen pembahasan jin dalam Al-Qur'an sehingga terulang dari segi beda lafadz akan tetapi mempunyai makna yang sama sebanyak 34 kali. Penulis ingin mengungkap dan menitik beratkan pada skripsi ini fokus pada pendapat tafsir asy-Sya'rawi. Penulis mengambil mufassir Mutawwali asy-Sya'rawi karena beliau adalah salah satu mufassir kontemporer yang juga merupakan imam masa kini, yang tidak diragukan lagi kecerdasan dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan modern. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Quran beliau terkenal dengan metode yang sangat mudah dipahami bagi masyarakat awam dan menekankan pada titik keimanan pada setiap hal yang beliau jelaskan. Beliau telah membuat sebuah karya tafsir yang dikenal dengan judul "*Khawathir asy-Sya'rawi Imaniyah* (renungan-renungan iman)"<sup>24</sup> dan beliau pun memiliki kitab yang berjudul *Asy-Syaithan wa Al-Insan, al-Ghaib, asy-Syaarru wal Hasad* dan kitab-kitab lainnya. Dari sini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang jin dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada perspektif Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi, secara lebih luas dan mendalam serta proporsional.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an memandang kepercayaan kepada makhluk halus?
2. Bagaimana Eksistensi jin dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Perintah Al-Qur'an terhadap jin?
4. Apa saja jenis-jenis jin?
5. Apa tujuan diciptakannya jin?
6. Bagaimana kemampuan jin?
7. Bagaimana hubungan antara manusia dan jin menurut Al-Qur'an?
8. Apakah boleh manusia meminta pertolongan dengan bangsa jin?
9. Apakah kehidupan jin seperti manusia?
10. Apakah dunia jin itu khayalan atau mistis belaka?

---

<sup>24</sup> Ahmad Khusnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), hal. 220

11. Bagaimana pandangan ulama mufassir klasik dan kontemporer tentang jin?
12. Bagaimana penjelasan hadis-hadis nabi tentang jin?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis mengklasifikasikan permasalahan yang akan menjadi acuan penulis. Pokok permasalahan tersebut berupa:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat terkait jin?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap hakikat keberadaan jin?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

#### **1. Tujuan penulisan**

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Upaya untuk mengetahui penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat terkait asal-usul, agama, tujuan penciptaan jin.
- b. Usaha untuk meneliti penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat terkait hakikat keberadaan jin.

#### **2. Manfaat Penulisan**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis secara pribadi dan masyarakat secara umum terkhusus dibidang tafsir dan terutama wawasan Khazanah pengetahuan keislaman dalam tafsir as-Sya'rawi, mengenai penafsiran ayat-ayat tentang eksistensi dan keagamaan jin.
2. Sebagai syarat serta tugas akhir guna menyelesaikan Strata I pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

## E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, tidak dijumpai skripsi ataupun literatur yang judul dan materi pembahasannya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, hanya saja ada beberapa buku terbitan ataupun skripsi yang mengambil tema yang sama dengan apa yang penulis teliti, yaitu tentang “*Eksistensi Jin Dalam Al-Quran*”. Di antara literatur yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. “*Jin dalam Perspektif al-Qur’an* (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)”, skripsi Bisri Ali tahun 2015 pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin.<sup>25</sup> Kesimpulan dari penelitian ini yakni menggunakan metode maudhu’i bahwa Dalam al-Quran, khususnya dalam surat al-Jinn dijelaskan bahwa Jumlah jin di dalam Al-Qur'an berulang-ulang sebanyak 29 kali, ini menunjukkan bahwa jin itu ada tetapi tidak nyata, hanyalah bersifat gaib. Bangsa jin diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang sama seperti halnya manusia dan malaikat, yakni untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.
2. “*Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut Tafsir Al-Misbah*”, skripsi Nadia Lazar Zuchrufi tahun 2019 pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>26</sup> Kesimpulan dari penelitian ini yakni bahwa Mengenai asal-usul penciptaan jin, semua ulama mufasir termasuk M. Quraish Shihab sepakat bahwa secara substansial jin diciptakan dari bahan baku nyala api. Sedangkan tujuan Allah menciptakan jin, tidak lain hanya untuk beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Baik itu yang sifatnya ritual (mahdhah) atau berupa aktifitas sehari-hari yang diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.
3. “*Jin dalam al-Qur’an*” (Kajian Semantik), skripsi Khoiriyah tahun 2016 pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

---

<sup>25</sup> Bisri Ali, “*Jin dalam Perspektif al-Qur’an*” (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2015

<sup>26</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, “*Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut Tafsir Al-Misbah*”, fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019

Sunan Kalijaga.<sup>27</sup> Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni al-jinn pada periode pra Qur'anic dipahami sebagai makhluk ghaib yang memiliki kekuatan tersembunyi baik itu yang mengakibatkan gangguan maupun yang mendatangkan manfaat. Sementara pada periode Qur'anic, jin diartikan hampir sama dengan pra Qur'anic. Bahkan Allah Swt memuliakan jin dengan menjadikan nama surat yakni surat al-Jin. Pada periode pasca Qur'anic, jin mengalami perkembangan makna tanpa mengurangi makna yang sudah ada menjadi binatang yang dapat berubah bentuk, virus atau kuman penyakit dan manusia liar yang belum ber peradaban.

Itulah beberapa literatur yang penulis temukan. Kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukkan bahwa skripsi yang penulis kerjakan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya seperti yang penulis jelaskan diatas.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

### **1. Data**

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian serta penjelasan secara lengkap tentang makna jin dari segi bahasa
- b. Wawasan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jin.
- c. Penafsiran dan pendapat ulama dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan unsur penciptaan jin.
- d. Penjelasan tentang jenis dan macam-macam jin.
- e. Penjelasan tentang tugas keagamaan jin.

### **2. Sumber Penelitian**

Sumber pokok dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan pendekatan tafsir. Sehingga hasilnya sesuai dan tidak melenceng dari koridor penafsiran. Karena penelitian ini

---

<sup>27</sup> Khioriyah, "*Jin dalam al-Qur'an*" (Kajian Semantik), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016



berupaya untuk mengkorelasikan antara Al-Quran dan penemuan-penemuan ilmiah, maka yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah Tafsir-Tafsir klasik yang membahas tafsir ilmu lebih mendalam seperti *Tafsir Syarawi* (Mutawalli Sya'rawi), kitab-kitab lainnya '*Adawatus Syaithan lil Insan, al-Khairu wa asy-Syarru dan al-Ghaib*. serta kitab-kitab serta buku-buku yang membahas wawasan jin secara lebih detail seperti *Jin dalam Al-Qur'an* (M. Quraish shihab), *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan* (musdar Bustamam Tambusai).

Sementara untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an terkait penelitian, merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Sebagai dasar rujukan untuk makna dan asal term-term tertentu, merujuk pada: *al-Mufradat al-Garib Al-Qur'an* (Al-Ragib al-Isfahani), *Mu jam Maqis al-Lugah* (Ibn Faris), *Qamus Al-Qur'an* (al-Damigani) dan lain-lain.

Tentu saja, dalam penelitain ini perlu ada sumber-sumber lainnya baik dari kitab-kitab tafsir seperti: *Mafatih al-Gaib* (al-Razi), *Tafsir al-Mannar* (Muhammad 'Abduh), *Fi Zilal Al-Qur'an* (Sayyid Qutb), *Tafsir al-Qur'an al- Azim* (Ibn Katsir), *Tafsir al-Qurthubi* (Imam Al-Qurthubi), *Tafsir al-Msihbah* (M. Quraish Shihab) dan kitab-kitab tafsir lainnya. selain itu perlunya melihat penelitian yang telah dilakukan baik dari jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

Tentu saja, dalam penelitian perlu ada sumber-sumber lainnya baik dari kitab-kitab tafsir lainnya seperti: *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Ibnu Katsir), *Tafsir Al Mishbah* (M. Quraish Shihab), dan buku-buku serta jurnal-jurnal lainnya.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Karena obyek penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat dan terfokus kepada satu tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhui' atau biasa dikenal dengan tafsir tematik yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema tertentu.<sup>28</sup> Cara kerja metode ini ialah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 5

dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang tema tersebut.

Sebagaimana yang diperkenalkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi metode ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Merumuskan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat yang sesuai dengan *asbāb al-nuzūl*-nya.
- d. Memahami munasabah ayat tersebut dalam surah masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis yang relevan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang 'Am dan Khas, Mutlaq dan Muqayyad dan yang nampak bertentangan.

Teknik penulisan ini mengacu pada buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi Dan Tesis IPTIQ Tahun 2008".

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, serta mendapatkan hasil yang runtut dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, agar tergambar kemana arah dan tujuan dari penelitian ini.

**Bab pertama**, berupa pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, bab ini akan menjelaskan pengertian umum tentang jin yang terdiri dari empat sub-bab yaitu, jin menurut bahas dan istilah, jin dalam

---

<sup>29</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan Roshin Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Cet. 1, hal. 51-52.

Al-Qur'an, term-term hakikat jin yang meliputi asal usul kejadian jin, tujuan penciptaan dan keagamaan jin, jenis-jenis jin dan kemampuan jin.

**Bab ketiga**, penulis ingin mengungkap biografi Mutawalli asy-Sya'rawi dan menggambarkan bagaimana sejarah dan karakter kitab tafsir karya beliau yang berjudul Khawathir Imaniyah (renungan-renungan iman)

**Bab keempat**, merupakan bab inti, yakni menjelaskan bagaimana Mutawalli asy-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jin dan bagaimana pandangan Mutawalli asy-Sya'rawi tentang aspek hakikat jin dalam Al-Qur'an.

**Bab kelima**, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG JIN

#### A. Definisi Jin Menurut Bahasa dan Istilah

##### 1. Pengertian Etimologis (Bahasa)

Kata Jin dari segi bahasa Arab terdiri dari huruf *jin* (ج), *nun* (ن), dan *nun* (ن)/ double nun (*nuun musyaddadah*). Menurut para pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf itu mengandung arti ketersembunyian atau tertutupan.<sup>30</sup> Kata *janna* (جَنَّ) juga ada di dalam Al-Qur'an QS. Al-An'am [6]: 76 yang mempunyai makna yang sama yaitu menutup, misal:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

*Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (QS. al-An'am [6]: 76)*

Karena itu pula dalam Bahasa arab kata, *jinnu al-lail* (جِنَّ اللَّيْلِ) atau *jununuhu* (جَنُونُهُ) dalam arti pekatnya malam karena kegelapan yang sangat pekat menutupi pandangan. Kebun yang lebat pepohonannya, sehingga menutup pandangan, dinamai *jannah* (جَنَّة). Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini ia masih tersembunyi, tidak terlihat oleh mata. Seperti dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan *ketertutupan* surga yang di akhirat nanti.<sup>31</sup> beliau bersabda:

فِيهَا مَا لَا عَيْن رَأَتْ وَلَا أُذُن سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَيَّ بَالٍ بِشَرِّ

---

<sup>30</sup> A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 215-216.

<sup>31</sup> M. Quraish shihab, *Jin dalam Al-Qur'an*, hal.18

*“Di sana, ada hal-hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga dan tidak pula terlintas dalam benak manusia.”*

Jika kita katakan bahwa bayi yang masih dalam perut ibu, karena ketertutupannya oleh perut, dinamai *janin*. Ini maknanya bahwa janin adalah serapan dari kata bahasa arab, maka dari itu kata *Al-Junnah* (جِنَّة) adalah perisai karena ia menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non fisik. Kata *Al-Janiin* (جَنِين) berarti juga disebut demikian karena ketersembunyiannya dalam perut ibunya yang terjaga dari bahaya apapun sebagai tameng si bayi.

Kata *junnah* (جِنَّة) juga dipakai untuk orang-orang munafik menjadikan sumpah mereka sebagai penutup kesalahan agar mereka mereka terhindar dari kecaman atau sanksi. Sebagaimana dalam firman Allah QS al-Munafiqun [63] ayat 2:

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan”.*

Kalbu manusia dinamai *janaan* (جنان) karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan serta pengetahuan. Tiada yang mengetahui isi hati seseorang, kecuali Allah Swt dan karena itu pula *ruh* dinamai juga *janaan*. Kemudian manusia yang tertutup akalnya (gila/gangguan jiwa) dinamai *majnuun* (مجنون). Jika seseorang telah kehilangan akalnya, dan tertutuplah kesadarannya, maka dengan itu hilanglah kewajiban-kewajiban darinya akibat tidak adanya akal, bisa dipakai dengan kata *jinnah* (جِنَّة).<sup>32</sup> Kata tersebut terdapat dalam firman Allah Swt QS Saba' [34] ayat 8:

---

<sup>32</sup> Abul Fadhl Hubaisy Tiflisi, *Wujuh-e Al-Qur'an*, (Taهران: Bonyade Al-Qur'an, 1981) hal. 101

أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ  
الْبَعِيدِ

“Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?”.

Maka demikian dengan kata *kubur*, *orang mati*, *kafan* semuanya dapat digambarkan dengan kata *janaan* karena ketertutupan dan ketersembunyian yang selalu berkaitan dengannya. Kata jin pun demikian. Ia tersembunyi dan tertutup. <sup>33</sup> Sementara itu, Imam al-Syibli menyimpulkan bahwa dalam menjelaskan kata *jinnun* yakni disebut dengan jin karena secara bahasa artinya “yang tertutup”, “yang tersembunyi”, dan “yang terhalang”. Sehingga kata jin juga satu akar dengan kata “*janin*” atau bayi dalam kandungan. Sebab, bayi dalam kandungan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena tertutupi atau terhalangi oleh perut. Satu akar kata juga dengan kata “*majnun*” atau “orang gila”. Hal ini dikarenakan orang gila adalah orang yang kesehatan akalnya tertutup. Satu akar kata juga dengan kata “*jannah*” atau “surga”. Hal ini dikarenakan hingga saat ini surga masih tersembunyi. Satu akar kata juga dengan kata “*al-Junnah*” atau perisai. Hal ini dikarenakan perisai menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Satu akar kata juga dengan kata “*janan*” atau “hati”. Hal ini dikarenakan hati tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena hati tertutupi oleh raga manusia. <sup>34</sup> Demikian tinjauan kebahasaan yang menjadi bahasan para pakar dan masyarakat sejak dahulu, bahkan hingga kini.

## 2. Analisis Semantik

Menurut Quraish Shihab, dalam Al-Qur’an setidaknya ditemukan lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk halus dari golongan jin, yaitu kata *jin* (جِنّ), *jaan* (جانّ), *jinnah* (جِنَّة), *iblis* (إِبْلِيس), dan *syaitan* (شَيْطَان). <sup>35</sup> Sementara itu, dalam kitab *Mu’jam Mufahras Li al-fazh al-Qur’an* kata jin dengan segala bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 34

---

<sup>33</sup> M. Quraish shihab, *Jin dalam Al-Qur’an*, hal. 19

<sup>34</sup> Muhammad bin Abdullah asy-Syibli al-hanafi, *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jann*, (Mesir: Dar al-Qur’an, tth), hal. 9

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur’an dan Sunnah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hal. 48

kali dalam 33 ayat dari 18 surat dengan tiga bentuk, yaitu *jin* (جِنّ), *jaan* (جانّ), dan *jinnah* (جِنَّة). Untuk memperjelas dan menemukan makna jin yang lebih mendalam, maka ketiga lafazh tersebut akan dijelaskan dengan analisis semantik. Berikut penjelasannya:

a. jin (جِنّ)

Dari segi bahasa Al-Qur'an, kata jin berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf jim (ج), nun (ن), dan nun (ن). Di mana menurut pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf di atas mengandung arti ketersembunyian atau ketertutupan.<sup>36</sup>

Sementara itu, menurut terminologi para ulama berbeda pendapat. Raghīb al-Asfahani mengartikan jin sebagai makhluk Allah yang tidak bisa dilihat oleh manusia dengan mata telanjang. Selain itu, jin adalah makhluk yang diciptakan dari api yang sangat panas.<sup>37</sup> Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya *Kamus Ilmu Al-Qur'an* mendefinisikan jin sebagai makhluk halus yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera biasa. Sementara jenis makhluk ini ada yang kafir dan ada yang mukmin.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Umar Sulaiman al-Asyqar, jin adalah makhluk lain selain manusia dan malaikat.<sup>39</sup> Selanjutnya, kata jin dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dalam 22 ayat dari 11 surat, yakni QS. al-An'am [6]: 100, 112, 128, dan 130, QS. Al-A'raf [7]: 38 dan 179, QS. al-Isra' [17]: 88, QS. al-Kahfi [8]: 50, QS. an-Naml [27]: 17 dan 39, QS. Saba' [34]: 12, 14, dan 41, QS. Fussilat [41]: 25 dan 29, QS. al-Ahqaf [46]: 18 dan 29, QS.

---

<sup>36</sup> Muhammad bin Mukarram bin Munzur Al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Qahirah: Dar al-Ma'arif), hal. 701-702

<sup>37</sup> Al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradat al-Alfadz al-Qur'an*, (Mesir : Darr al-Kutub al-Mishriyah, tt), hal. 314

<sup>38</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet III, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 139

<sup>39</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Alam Jin dan Setan*, Terj. Abu Zaid ar-Royani, (Solo: Al-Qowam, 2015), hal. 5

ar-Rahman [55]: 33, QS. adz-Dzariyat [51]: 56, dan QS. al-Jin [72]: 1, 5, dan 6.<sup>40</sup> Di mana kesemuanya itu diartikan dengan makhluk halus (jin).<sup>41</sup>

Hal yang menarik yang dibicarakan Al-Qur'an tentang jin adalah kebiasaan Al-Qur'an yang menyandingkan kata *al-Jin* dengan kata *al-Ins*. Di mana kata *al-Jin* didahulukan dari kata *al-Ins* seperti dalam QS. QS. al-An'am [6]: 130, QS. al-A'raf [7]: 38 dan 179, QS. an-Naml [27]: 17, QS. Fussilat [41]: 25 dan 29, QS. al-Ahqaf [46]: 18, QS. ar-Rahman [55]: 33, dan QS. Al-Dzariyat [51]: 56. Untuk sampel, maka hanya diambil tiga ayat, yakni, QS. al-An'am [6]: 130, QS. Fussilat [41]: 25, dan QS. al-Ahqaf [46]: 18. Begitupun sebaliknya, kata *al-Ins* didahulukan dari kata *al-Jin* seperti dalam QS. QS. al-An'am [6]: 112, QS. al-Isra' [17]: 88 dan QS. al-Jin [72]: 5-6.

#### b. Jann (جانّ)

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *Jann*. Sementara itu, Ath-Thabari dan al-Qurtubi dalam kitabnya berpendapat bahwa *Jann* adalah iblis, dan iblis adalah bapak jenis jin.<sup>42</sup> Sedangkan imam al-Baghawi dalam kitabnya menukil beberapa pendapat sahabat, di antaranya:<sup>43</sup>

- Ibnu 'Abbas yang berpendapat bahwa *Jaan* adalah bapak jenis jin sebagaimana Adam adalah bapak jenis manusia.
- Qatadah berpendapat bahwa *Jaan* adalah Iblis yang diciptakan sebelum nabi Adam.
- Dan sebagian ulama berpendapat bahwa *Jaan* adalah bapak jenis jin, sedangkan Iblis adalah bapaknya setan.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menukil pendapatnya Imam al-Jauhari menyatakan bahwa *Jaan* sama dengan jin. Hanya saja jin itu bentuknya mufrad yang ditunjukkan untuk makna tunggal, sedangkan

---

<sup>40</sup> M. Ishom El-Saha, Siaful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), hal. 329

<sup>41</sup> M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1981), hal. 179-180

<sup>42</sup> Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayaan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Muassasah al-Risalah, 2000), Juz 17, hal. 99

<sup>43</sup> Abi Muhammad al-Husain bin Masud al-Farra' al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), Juz 3, hal. 506



*Jaan* bentuknya adalah isim jamak yang ditunjukkan untuk menunjukan sekelompok jin.<sup>44</sup>

Selanjutnya, dalam Al-Qur'an, kata *Jann* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat dari 4 surat, yakni QS. al-Hijr [15]: 27, QS. an-Naml [2]: 10, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 31, dan QS. ar-Rahman [55]: 15, 39, 56, dan 74. Di mana Al-Qur'an mengartikan kata *Jann* dengan dua pengertian. *Pertama*, kata *Jann* diartikan dengan arti makhluk halus (Jin), sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr [15]: 27 dan QS. ar-Rahman [55]: 15. Kedua, kata *Jann* diartikan dengan arti seekor ular yang gesit. sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Naml [27]: 10,

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَوَمَ يُعَقِّبُ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا  
يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

*“Dan lemparkanlah tongkatmu”.* Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. *“Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.”*

Dan juga seperti terdapat QS. al-Qashas [28]: 31.

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَوَمَ يُعَقِّبُ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ  
مِنَ الْآمِنِينَ

*“Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.”*

### c. Jinnah (جِنَّة)

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet IV, Jil 13, hal. 290.

Kata *Jinnah*, secara bahasa memiliki arti ketersembunyian atau ketertutupan. Sedangkan secara istilah kata *Jinnah* diartikan sama halnya jin, yaitu sesuatu yang tidak bisa dilihat secara kasat mata.<sup>45</sup> Maka dari itu, kata *Jinnah* apabila ditinjau dari segi bahasa, satu akar kata juga dengan kata “jannah” atau “surga”. Hal ini dikarenakan hingga saat ini surga masih tersembunyi. Satu akar kata juga dengan kata “al-Junnah” atau perisai. Hal ini dikarenakan perisai menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik.

Selanjutnya, dalam Al-Qur’an, kata *Jinnah* disebutkan sebanyak 10 kali dalam 10 ayat dari 8 surat, yakni QS. al-A’raf [7]: 184, QS. Hud [11]: 119, QS. al-Mu’minun [2]: 25 dan 70, QS. as-Sajdah [32]: 13, QS. Saba’ [34]: 8 dan 46, QS. as-Saffat [37]: 158, an-Najm [53]: 32 dan QS. an-Nas [114]: 6.<sup>46</sup> Sama halnya dengan kata *jann*, kata *jinnah* juga oleh Al-Qur’an diartikan dengan dua pengertian. Pertama, kata *jinnah* diartikan dengan arti makhluk halus (Jin). Berbeda dengan kata *jin* yang selalu disandingkan dengan kata *ins*, kata *jinnah* disini selalu disandingkan dengan kata *an-nas* sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud [11]: 119, QS. as-Sajdah [32]: 13, QS. as-Saffat [37]: 158, dan QS. an-Nas [114]: 6. Kedua, kata *jinnah* diartikan dengan arti penyakit gila, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A’raf [7]: 184, QS. al-Mu’minun [23]: 25 dan 70, dan QS. Saba’ [34]: 8 dan 46.

### 3. Pengertian Terminologis (Istilah)

Secara terminologis atau istilah kata jin memiliki beragam arti meskipun substansi maknanya hampir sama. Para ulama dan cendekiawan muslim memberikan definisinya masing-masing, Pakar-pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat Al-Qur’an berbicara tentang jin, tetapi mereka memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Dari berbagai sumber yang dikumpulkan, setidaknya bisa disimpulkan bahwa ada tiga pendapat yang menonjol dari kalangan ini menyangkut hakikat jin.

*Pertama*, memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Menurut paham ini, Malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedangkan jin atau setan adalah sebaliknya. Pandangan ini menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Di sisi lain, mereka

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 50

<sup>46</sup> M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur’an*, hlm. 180

menilainya tidak memiliki wujud tersendiri karena jin atau setan, menurut penganut paham ini, merupakan potensi negatif yang berada dalam diri manusia.<sup>47</sup>

*Kedua*, memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini, walau mengakui eksistensi jin, tetapi menyatakan sebagai kuman/virus. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Abduh adalah ulama tafsir kontemporer dan pemikir terkenal dari mesir yang cukup rasionalis menilai sesuatu. Pendapat Abduh ini, kemudian diikuti oleh muridnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Rasyid Ridha yang berpendapat bahwa jin adalah makhluk yang tersembunyi. Oleh karena itu, bisa jadi makhluk yang tersembunyi itu adalah virus/bakteri yang hanya bisa dilihat melalui mikroskop.<sup>48</sup> Mereka menilainya bukan sebagai makhluk berakal, apalagi makhluk *mukallaf* yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt.

*Ketiga*, memahami jin sebagai jenis makhluk manusia liar yang belum berperadaban. Pendapat ini dikemukakan pertama kali oleh salah seorang pemikir India kenamaan, Ahmad Khan (1817-1898 M), yang menulis buku tentang jin dalam pandangan Al-Qur'an. Kemudian berbeda dengan pendapat pakar-pakar lain, Muhammad Farid Wajid, berpendapat jin dalam pandangan kaum muslim adalah Makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Ada juga ulama lain yang berpendapat bahwa jin adalah jenis manusia tertentu. Ulama tersebut adalah Maulana Muhammad Ali. Menurutnya, pengertian jin yang digunakan dalam Al-Qur'an ada dua macam. Pertama, pengertian jin sebagai makhluk halus yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Kedua, jin diartikan sebagai jenis manusia tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Maulana Muhammad Ali menafsirkan QS. Shad [38]: 37, QS. al-Ahqaf [46]: 29, dan QS. al-Jin [72]: 1. Dalam QS. Shad [38]: 37, Muhammad Ali menyatakan bahwa setan yang membangun gedung dan menyelam di lautan bukanlah makhluk halus yang kasat mata, melainkan mereka adalah bangsa asing yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, hal. 40

<sup>48</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tth), Jilid. 3, hal. 96

<sup>49</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya, 2019), hal. 19

Sayyid Sabiq, berkata jin adalah sejenis ruh yang berakal, berkehendak, *mukallaf* sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya, dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.<sup>50</sup>

Bin asy-Syathi', 'Aisyah Abdurrahman, pakar kontemporer dalam bidang bahasa dan Al-Qur'an, menurut beliau menjelaskan bahwa bukanlah satu keharusan membatasi pengertian jin pada hal-hal secara umum, yang sering dikenal pengertiannya sebagai hantu-hantu yang tidak tampak kepada kita, kecuali dalam kegelapan yang menakutkan atau gambaran waham dan ilusi. Tetapi, jika kata jin, sesuai dengan pengertian kebahasaan, yakni tertutupan, dan sesuai juga dengan kebiasaan Al-Qur'an memperhadapkan penyebutannya dengan *ins* (manusia), dapat mencakup semua jenis makhluk selain manusia yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau terjangkau dan yang berada di luar batas alam tempat manusia hidup, serta yang tidak terkait dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan manusia. Atas dasar pandangan ini, Bin asy-Syathi' tidak menutup kemungkinan apa yang dinamai UFO (Unidentified Flying Object)<sup>51</sup> merupakan bagian dari jin.<sup>52</sup>

Menurut Abdul Hamid al-Suhabani menjelaskan bahwa dari kebahasaan kata jin yaitu tertutupan, dan sesuai juga dengan kebiasaan Al-Qur'an memperhadapkan penyebutannya dengan *ins* (manusia), Mendasari ini, bahwa jin adalah jenis ruh yang berakal dan memiliki keinginan yang diberikan beban (*taklif*) sama seperti halnya manusia. Mereka tidak bersifat materi, tertutup dari panca indera, tidak terlihat tabi'at dan rupa asli mereka. Mereka makan, minum, menikah dan memiliki keturunan. Amal-amal mereka kelak di akhirat juga akan dihisab.<sup>53</sup>

Dari sekian banyak definisi jin, penulis lebih cenderung dengan pendapat Syaikh Usamah Abu Al-Barra' menyimpulkannya bahwa jin adalah sejenis makhluk yang memiliki tubuh dan roh. Ia merupakan (makhluk) yang berakal, berpengetahuan, memiliki kehendak, dan dibebani hukum (mukalaf) sebagaimana manusia. Mereka (jin) itu diciptakan dari suatu materi (*maddah*) yang berasal dari api, yaitu bagian api yang paling bersih dan paling bagus.

---

<sup>50</sup> M. Quraish shihab, *Jin dalam Al-Qur'an*, hal. 40

<sup>51</sup> UFO adalah objek yang terlihat di angkasa dan diduga sebagai awak angkasa yang berasal dari luar planet bumi, tetapi tidak teridentifikasi

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, hal. 47

<sup>53</sup> Abdul Hamid al-Suhabani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015), hal. 6

Karakter penciptaan mereka memiliki hakikat yang tidak diketahui esensi dan cara pembuatannya, kecuali hanya Allah. Mereka tidak dapat dirasakan oleh pancaindra menurut asal penciptaannya. Berdasarkan karakternya, mereka dan bentuknya yang asli tidak dapat dilihat. Mereka memiliki kemampuan menyerupai (sesuatu) dan menjelma. Mereka makan, minum, menikah, dan berketurunan serta akan dihisab (diperhitungkan amal ibadahnya) di akhirat. Tubuh jin itu kadang bisa “kasar” dan kadang bisa “halus”. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah (tentang jin). Alam jin itu memiliki undang-undang (*qanun*) dan peraturan sendiri yang mendasari hidup dan mati serta perpindahan mereka (dari satu bentuk ke bentuk lain).<sup>54</sup>

## B. Jin Menurut Al-Qur'an

### 1. Term-term Jin Dalam Al-Qur'an

Kata Jin terulang sebanyak 34 kali, baik dalam bentuk *al-jann*, *al-jinnah* dan *al-jinn* (derivasinya) dijumpai dalam Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya berikut tabel inventarisasi ayat-ayat “jin” dalam Al-Qur'an.

No	Nama Surat	Ayat	Keterangan
1.	Al-An'am [6]	100, 112, 130	Makiyyah
2.	Al-A'raf [7]	38, 184, 179	Makiyyah
3.	Huud [11]	119	Makiyyah
4.	Al-Hijr [15]	27	Makiyyah
5.	Al-Isra' [17]	88	Makiyyah
6.	Al-Kahfi [18]	50	Makiyyah
7.	Al-Mukminun [23]	25, 70	Makiyyah
8.	An-Naml [27]	10, 17, 39	Makiyyah
9.	Al-Qasash [28]	31	Makiyyah

---

<sup>54</sup> Abu Al-Barra' Usamah bin Yasin Al-Ma'ani, *Manhajusy Syar'i fi Bayaanil Mass wasy Syar'i*, (Amman, Yordania: Dar Ma'ali, 2000), hal. 23

10.	As-Sadjah [32]	13	Makiyyah
11.	As-Saba' [34]	12, 14	Makiyyah
12.	Ash-Shaffat [37]	158	Makiyyah
13.	Fusshillat [41]	25, 29	Makiyyah
14.	Al-Ahqaf [46]	18, 29	Makiyyah
15.	Adz-Dzariyyat [51]	56	Makiyyah
16.	An-Najm [53]	32	Makiyyah
17.	Ar-Rahman [55]	15, 33, 39, 56	Madinah
18.	Al-Jin [72]	1, 5, 6	Makiyyah
19.	An-Nass [114]	6	Makiyyah

Dari tabel inventarisasi ayat-ayat tentang Jin di atas dapat dilihat bahwa kata Jin dalam Al-Qur'an disebutkan pada 34 ayat terdapat di dalam 19 surat. Adapun surat-surat *Makkiyah*, berjumlah 18 surat sedangkan surat *Madaniyah*, berjumlah 1 surat.<sup>55</sup>

Al-Qur'an sebagai rujukan/petunjuk dari permasalahan mashlahah umat manusia dan kabar berita kegaiban, yang akan mengabarkan bahwa bangsa jin adalah makhluk Allah Swt dari alam yang tidak diketahui manusia, mereka itu memiliki unsur, tempat keberadaan, jenis/macam, agama, tujuan dan tugas keagamaan seperti halnya manusia. Maka dari itu penulis ingin menjelaskan klasifikasi topik yang mengenai hal-hal hakikat/eksistensi jin, yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Unsur kejadian jin: al-A'raf [7]: 12, al-Hijr [15]: 27, Sad [38]: 76, ar-Rahman [55]: 15.

---

<sup>55</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1981), hal. 228

- b. Jenis dan macam jin: al-Jinn [72]: 6, al-Kahfi [18]: 50, al-An'am [6]: 128, 130 dan ar-Rahman [55]: 33.
- c. Kemampuan jin: al-Hijr [15]: 18, ash-Shaffat [37]: 8, Saba' [34]: 13-14, Sad [38]: 37, al-Anfal [8]: 48, an-Naml [27]: 39.
- d. Agama jin: al-Jinn [72]: 10, 14-15
- e. Tujuan penciptaan jin: adz-Dzariyyat [51]: 56
- f. Tugas keagamaan dan percaya Risalah Nabi Saw: al-Ahqaf [46]: 29, al-Jinn [72]: 1
- g. Jin dijadikan sesembahan dan sekutu Allah: Saba' [34]: 41, al-An'am [6]: 100

## 2. Kasus Sinonim Kata Jin Dalam Al-Qur'an

### a. Syaithan (شيطان)

Kata "Syaithan" secara semantik merupakan *mashdar* (kata benda) dari fi'l (kata kerja) SYA-THA-NA (شطن), yang mempunyai arti تباعد (*saling menjauh*) atau bisa bermakna "jauh dari kebaikan" bisa juga "jauh dari tali (agama) yang panjang", sebagai kiasan bahwa setan itu selalu berbuat kejahatan. Makna ini diambil dari sebuah pendapat yang mengatakan bahwa huruf *nun* (ن) dalam asal kata شطن adalah huruf asli.<sup>56</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa huruf *nun* (ن) dalam asal kata شطن hanyalah tambahan (bukan asli) dan aslinya adalah SYA-THA (شاط), artinya hancur atau terbakar. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhammad 'Ali al-Fayyumi (w. 1368 H) dalam kamusnya *al-Misbah al-Munir*, menjelaskan bahwa kata-kata *syaitan* boleh jadi terambil dari akar kata SYA-THA-NA (شطن) ang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga terambil dari kata SYA-THA (شاط) dalam arti *kebatilan* atau *kebakar*.<sup>57</sup>

Pendapat beberapa ulama tentang setan. Para ulama, secara umum, menjelaskan bahwa setan bisa merupakan sebuah karakter dan atau sesosok makhluk atau bahkan bisa juga penyakit. Menurut Muhammad 'Ali Al-

<sup>56</sup> Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, hal. 287

<sup>57</sup> Muhammad 'Ali al-Fayyumi, *Al-Misbah Al-Munir*, (Bairut: Maktabah libanon, 1987), hal. 119

Shabuni bahwa Syaithan adalah makhluk durhaka yang pongah, lafazh ini merupakan derivat (turunan) dari kata syathana yang artinya menjauh.<sup>58</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, Dinamakan syaithan karena jauh dari kebenaran dan karena kedurhakaannya. Karena setiap makhluk yang angkuh dan durhaka dari golongan jin dan manusia dinamakan syaithan. Perlu digaris bawahi adalah setan dari golongan manusia lebih berbahaya daripada setan dari golongan jin, karena merekalah yang sering mengajak dalam kemaksiatan dan kesesatan dalam kehidupan nyata.<sup>59</sup>

Sedangkan Fakhrudin al-Raziy berpendapat Syaithan itu tidak khusus disematkan pada golongan jin saja, akan tetapi pada golongan manusia juga. Allah SWT berfirman: “*Syaithan-syaithan golongan manusia dan golongan jin.*”<sup>60</sup>

Sependapat dengan Al-Jauhari ulama pakar bahasa arab menjelaskan bahwa semua yang membangkang baik dari golongan jin, manusia, maupun binatang secara bahasa bisa dinamakan syaithan.<sup>61</sup>

Selanjutnya setan tidak terbatas pada manusia dan jin tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Bukankah setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan? Bukankah Al-Qur’an menamai setan bagi ular, sebagaimana firman-Nya ketika menjelaskan satu pohon di Neraka, yakni:

طَلْعَهَا كَأَنَّهٗ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

“*Mayangnya seperti kepala setan-setan*” (QS. Ash- Shaffat [37]: 65).

Ath-Thabari (w. 933) dalam tafsirnya ini adalah perumpaan yang disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti setan. Atau (mayangnya) diperumakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama

---

<sup>58</sup> Muhammad ‘Ali As-Shabuniy, *Rawaai ‘ul Bayaan fii Tafsir Aayaat al-Ahkaam*, (Bairut: Maktabah al-Ghazaliy, 1980), Cet. Ke-3, Jil. I, hal. 17-18

<sup>59</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami ‘ul Ahkamil Qur’an*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1967), Jilid 7, hal. 68

<sup>60</sup> Fahrurrozi, *Tafsir Al-Kabir*, (Kairo: Al-Bahiyah Al-Mishriyyah, 1938), Jilid 13, hal. 154

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur’an*, hal. 23



nyaithan. Jenis ular ini berbau busuk dan berwajah buruk. Atau, kata setan dalam ayat ini adalah tumbuhan yang dikenal dengan *ru'us asy-syayathin*.<sup>62</sup>

Mungkin sedikit berbeda, M. Quraish Shihab berpendapat jika makna setan diperluas tidak hanya mencakup pelaku kejahatan atau keburukan dari jenis manusia dan jin, tetapi mencakup pula, misalnya virus atau kuman-kuman penyakit serta lain-lain. Maka untuk memahami Al-Qur'an dan hadits akan menjadi mudah. Misalkan seperti kisah Nabi Ayyub as. yang terkena penyakit.

وَأذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.” (QS. Shad [38]: 41)

Ternyata juga ada ditemukan dalam hadits Nabi saw tentang gangguan setan berupa penyakit, menjelaskan dalam haditsnya Nabi Saw bersabda:

الطاعون وخز أعدائكم من الجن

“Wabah penyakit merupakan tusukan saudara-saudara kamu/musuh-musuh kamu dari jin (setan)”. (HR. Ahmad dan Ibn ‘Abi Ad-dunya melalui Abu Musa).

Demikian, tentu saja masih banyak pengertian setan dari pandangan para kalangan ulama. Namun secara umum paling tidak bisa disimpulkan, setan merupakan lambang dari kejahatan, keburukan, kedurhakaan, kecongkangan, dan lain sebagainya. Baik pelakunya manusia, jin ataupun binatang, bentuk wabah penyakit atau kuman-kuman penyakit.<sup>63</sup>

## b. Iblis (إبليس)

Iblis, berasal dari kata *ablasa* (أبلس) yang artinya membangkang atau putus asa (dari rahmat Allah swt). Dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, Iblis

---

<sup>62</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, (Bairut: Muasasatu al-Rislati, 1994), Cet Ke-1, Jil. VI, hal. 308

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, hal. 24-27

dinyatakan sebagai رأس الشياطين.<sup>64</sup> Kitab al-Misbah al-Munir menerangkan kata بلس tidak termasuk dalam bahasa arab kecuali mengandung tiga makna, yaitu (المسح) sesuatu yang hilang terhapus, (السكوت) diam, dan (الياس) keterputus asaan.<sup>65</sup>

Kata iblis muncul dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kisah tentang Adam sebagai bapak manusia pertama dalam episode Allah memerintah kepada Malaikat untuk sujud kepada adam, namun ada satu nama baru yaitu iblis, dia tidak menaati perintah Allah untuk sujud pada adam. Sebagaimana diceritakan oleh QS. al-Baqarah: 34, Shad: 73, 74, al-kahfi: 50

Dalam penafsiran ayat-ayat tentang Iblis ini, para ulama terbagi menjadi dua kelompok.<sup>66</sup>

*Kelompok Pertama*, berpendapat bahawa iblis merupakan golongan Malaikat. Pengecualin yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah pengecualin yang masih berhubungan. Sebagaimana Ibnu 'Abas berkata: Iblis itu bernama Azazil, dan merupakan penghulu para Malaikat kemudian dia membangkang kepada perintah Allah maka setelah itu dia berputus asa. Demikian juga diriwayatkan oleh Simak Ibu Harab dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abas berkata: Iblis itu dari golongan Malaikat kemudian ketika dia bermaksiat kepada Allah maka Allah marah kepadanya dan Allah melaknatnya, oleh karena itu dia menjadi setan.<sup>67</sup>

*Kelompok Kedua*, berpendapat bahwa iblis bukanlah bagian dari Malaikat, melainkan bagain dari jin. Istisna' (pengecualian) pengecualian yang tercantum dalam ayat-ayat di atas adalah istisna, munqathi' (pengecualin yang terputus).

Golongan ini berpendapat bahwa Iblis bukanlah bagian dari Malaikat karena kuatnya dalil yang menyatakan demikian, di antaranya:

#### 1) Firman Allah Swt:

---

<sup>64</sup> Syaumi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruuq ad-Dauliyyah, 2011), hal. 3

<sup>65</sup> Muhammad 'Ali al-Fayyumi, *Al-Misbah Al-Munir*, hal. 23

<sup>66</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *al-Imanu bil Malaikati*, (Bairut: Dar al-Marefah, 2011), hal. 23-26

<sup>67</sup> Abu 'Abdullah al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqa*, Jil. 1, hal. 438

...إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ...

“...kecuali Iblis, Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Rabb-Nya.” (QS. al-Kahfi [17]: 50)

Ayat yang di atas menerangkan bahwa sesungguhnya Allah menjelaskan bahwa iblis berasal dari golongan jin, sedangkan jin bukanlah dari golongan Malaikat. Maka tidak boleh menyandarkan iblis kepada sesuatu yang Allah tidak menyandarkannya padanya. Al-Alusy berkata, “firman Allah, Dia dari golongan jin, merupakan kalimat isti’naf (kalimat baru) sebagai penjelas sebab pengecualian dari yang bersujud. Maksudnya seakan-akan ada yang bertanya, ‘kenapa ia tidak sujud?’ lalu dijawab, ‘karena ia dari golongan jin.’ Dengan demikian jelaslah bahwa dia bukan dari golongan Malaikat.”

- 2) Apabila iblis termasuk dalam golongan Malaikat, tentu tidak akan mungkin bermaksiat kepada Allah ketika diperintahkan untuk sujud kepada Adam. Karena firman Allah tentang sifat Malaikat:

...لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

...yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim [66]: 6)

- 3) Allah mengabarkan bahwa iblis memiliki generasi dan keturunan. Firman Allah:

...أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagaipengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”. (QS. al-Kahfi [18]: 50)

Iblis dan keturunannya berkembangbiak sebagaimana Bani Adam. Seperti al-Hasan berkata, “mereka makan dan minum, sedangkan Malaikat tidak berkembangbiak, tidak makan dan tidak minum. Hal ini membuktikan bahwa iblis merupakan golongan jin bukan golongan Malaikat”.

- 4) Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan Iblis dari api, dan Allah tidak pernah memberitahukan bahwa Dia juga menciptakan Malaikat dari api. Tapi dalam sebuah hadits disebutkan bahwa

Malaikat diciptakan dari cahaya sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

خلقت الملائكة من نور و خلق الجن من نار وخلق آدم مما وصف لكم

*“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari sepotong api, dan adam diciptakan dari materi yang telah diberitahukan padamu (tanah)”*<sup>68</sup>

5) Firman Allah Swt:

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ (91) وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (92) مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُونَ (93) فَكُفِّبُوا فِيهَا هُمْ وَالْعَاوُونَ (94) وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ (95)

*“dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat,” dan dikatakan kepada mereka, “Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?” Maka mereka (sesembahan itu) dijunjirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara Iblis semuanya.” (QS. as-Syu’ara [26]: 91-95)*

Ayat ini menunjukkan bahwa iblis memiliki bala tentara dan semuanya akan masuk neraka. Iblis adalah pemimpin mereka. Adapun Malaikat tidak memiliki bala tentara tetapi mereka sendirilah yang menjadi bala tentara dan perwira-perwira Allah swt.

Setelah menjelaskan jin, setan dan iblis maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya, jin adalah makhluk halus yang kasat mata diciptakan dari api, *mukallaf*, dan diantaranya ada yang muslim dan ada yang kafir sebagaimana manusia. kemudian iblis adalah makhluk pertama yang mendurhakai Allah Swt termasuk dari golongan jin dan sekaligus sebagai bapak jin, dan iblis ini mempunyai sifat sombong dan angkuh, ia berjanji akan menyesatkan dan mempengaruhi manusia dan jin muslim untuk berbuat jahat kemudian Allah memberikan tangguhan waktu kepada iblis sampai hari pembalasan.

Maka demikian Al-Jazaa’ry menegaskan mengimani keradaan jin, setan dan iblis hukumnya wajib. Bahkan, mengimannya merupakan bagian

---

<sup>68</sup> Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I, hal. 234

dari akidah seorang mukmin yang tidak dapat dipisahkan. Setiap upaya yang mencoba memisahkan akidah islam dari membenaran akan adanya alam jin dan setan merupakan kekufuran nyata yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Muhammad (Islam) karena hal itu mengandung penolakan terhadap logika berpikir dan terhadap hal yang mudah dipikirkan serta mendustakan pemberitaan Allah Swt dan Rasul-Nya. Cukuplah kedustaan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai (bukti) kekafiran dan kebatilan.<sup>69</sup>

### C. Nama-Nama Jin

Seperti halnya di Asia, khususnya Indonesia, penyebutan nama jin di kalangan bangsa Arab dibeda-bedakan sesuai karakter dan tempat tinggalnya. Di Indonesia, misalnya, istilah kuntilanak dikhususkan untuk jin yang suka mengganggu orang yang baru melahirkan, tuyul digunakan untuk jin yang mau diperintah mencuri uang, plasik untuk jin yang suka mengganggu anak kecil, dan sebagainya. Di negara-negara lain ada istilah vampir, voodoo, drakula, dan lain-lain.<sup>70</sup>

Di kalangan bangsa Arab penyebutan nama jin berbagai literatur, paling tidak enam istilah bagi jin sesuai karakter dan tempat tinggalnya. Umar Sulaiman al-Asyqar menukil dari Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa menurut ahli kalam dan ilmu, jin secara bahasa disebut dengan nama-nama sesuai dengan tingkatan masing-masing:<sup>71</sup>

1. Jika mereka menyebut jin semata-mata, mereka mengatakan, “*Jinniy.*”
2. Jika yang mereka maksud adalah jin yang tinggal bersama manusia, mereka menyebut dengan ‘*amir* yang bentuk jamaknya ‘*ammar.*
3. Jika yang dimaksud adalah jin yang menampakkan diri kepada anak-anak, mereka menyebut dengan *arwah.*
4. Jika yang berbuat jahat dan menentang, disebut dengan *syaitan.*
5. Jika besar, kuat dan melebihi kejahatan dari setan, disebut *Maarid* seperti disebutkan dalam surah Ash-Shaffat [37]: 7
6. Jika cerdas dan lebih hebat (kuat) dari setan, mereka menyebutnya *Ifrit.*

---

<sup>69</sup> Abu Bakar Al-Jazaa’ry, *Aqidatul Mu’min*, (Madinah: Maktabah Al-‘Uluum wal Hikam, 2004), hal. 121

<sup>70</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hal. 78

<sup>71</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta: Qisthi Prees, 2018), hal. 102-103

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya di surah al-Hijr [15]: 17 bahwa jin yang mencuri berita-berita dilangit disebut *jin 'ashi* (tidak taat).<sup>72</sup>

Walaupun demikian sebagaimana telah disebutkan secara umum yang dinamakan jin ada yang muslim dan ada pula yang kafir. Jin muslim yang shalih dan taat tetap dinamakan jin, sedangkan jin muslim yang fasik dan jin kafir disebut setan karena jauh dari nilai-nilai Islam dan kejahatannya selalu ditujukan kepada manusia. *Wallahu A'lam*.

---

<sup>72</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jilid 10, hal. 478-479

### BAB III

#### MENGENAL MUTAWALLI AS-SYA'RAWI

##### A. Riwayat/Biografi Hidup Mutawalli As-Sya'rawi

###### 1. Nama dan Nasab Mutawalli As-Sya'rawi

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Beliau adalah seorang tokoh terkenal yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (mujaddid) seperti al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Rasyad Ridha dan lain-lain. Asy-Sya'rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir dan beliau ulama yang diberi gelar *Imam Ad-Du'at* artinya punggawa para da'i.<sup>73</sup>

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat,<sup>74</sup> Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.<sup>75</sup> Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus.

Abdullah al-Anshari adalah Ayah dari Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. beliau memberi gelar "Amin" kepada anaknya dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Penulis berasumsi gelar "Amin" yang diberikan kepada asy-Sya'rawi berkaitan dengan sifat jujur dan amanahnya beliau. Seperti halnya gelar al-Amîn pada Rasulullah Saw. Ia sangat ingin anaknya menjadi ulama, oleh karenanya ketika ayahnya menyerahkannya kepada seorang guru penghafal quran di desanya yaitu Abdul Majid Basya, sang ayah sampai berpesan "pukul dan patahkan saja tulang rusuknya kalau dia tidak mau menghafal." Dari sini mulailah terbentuk asy-Sya'rawi menjadi seorang dai yang terkenal lugas, tegas, santun dan berwawasan luas. Mutawalli asy-

---

<sup>73</sup> Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi; 'Alim 'Ashruhu fi'Uyun 'Ashrihi*, (Kairo: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1409 H), hal. 15.

<sup>74</sup> Ahmad al-Masri Husain Jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), *al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi* (selanjutnya ditulis asy-Sya'rawi), (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), hal. 11.

<sup>75</sup> Muhammad Fawzi, *as-Syaikh as-Sya'rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, (Kairo: Daral-Nashr, 1992), hal. 5.

Sya'rawi adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, 'Abd al-Rahîm, Ahmad, Fâthimah dan Shâlihah.<sup>76</sup>

Berkaitan dengan nasab (keturunan) asy-Sya'rawi, dalam sebuah kitab berjudul *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Saw yaitu Hasan dan Husain.<sup>77</sup> Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali.<sup>78</sup> Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah asy-Sya'rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-mejelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama.<sup>79</sup> Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau asy-Sya'rawi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak asy-Sya'rawi masuk ke Universitas al-Azhar. Asy-Sya'rawi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya asy-Sya'rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.

Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. Sedangkan provinsi al-Daqhiliyyat sendiri merupakan sebuah provinsi produktif yang melahirkan generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.<sup>80</sup>

## **2. Pendidikan dan Karir Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi**

Asy-Sya'rawi menyelesaikan hafalan Al-Qur'an-nya pada usia 11 tahun, yaitu pada tahun 1916 M. Dilanjutkan mondok di ma'had Ibtida'

---

<sup>76</sup> Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imam al-'Asr* (selanjutnya ditulis: Imam al-'Asr), (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.), hal. 14.

<sup>77</sup> Sa'id Abu al-'Ainain, *asy-Sya'rawi Anâ min Sulalat Ahl al-Bait*, (Kairo: Akhbar alYaum, 1995), hal. 6.

<sup>78</sup> Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imam al-'Asr*, hal. 59

<sup>79</sup> Sa'id Abu al-'Ainain, *asy-Sya'rawi alladzi la Na'rifuhu*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1995), hal. 16.

<sup>80</sup> Sa'id Abu al-'Ainain, *asy-Sya'rawi alladzi la Na'rifuhu*, hal. 20.



Zaqaziq al-Azhar sampai tahun 1923 M. Kejeniusan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi telah tampak sejak kecil terlihat dari hafalan syair dan hadisnya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiah-nya di tempat yang sama hingga meraih ijazah pada tahun 1935 M.

Asy-Sya'rawi terbilang sangat cerdas, hal demikian yang memaksanya untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Kemudian beliau menerima ijazah mengajar pada tahun 1943 M.<sup>81</sup> Setelah perjalanan panjang pendidikan formal, Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi pada tahun 1950 M. menjadi pengajar di Universitas Ummul Qurra', Su'udiyah. Tahun 1962 M. Melalui saluran tv *Nur 'ala Nur* di Mesir ia berdakwah, mulai dari acara televisi itulah beliau mulai dikenal oleh masyarakat Mesir.<sup>82</sup>

Adanya perselisihan antara raja Saudi dan presiden Jamal Abdul Naseer akhirnya membuatnya memutuskan kembali untuk menuju Kairo dan menjadi direktur di kantor Syekh al-Azhar Syekh Husein Ma'mun. beliau juga menjadi ketua delegasi al-Azhar di Algeria dan menetap di sana selama 7 tahun. Kemudian kembali lagi ke Kairo dan ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyah.<sup>83</sup>

Asy-Sya'rawi diangkat menjadi Direktur Jenderal Dakwah Islamiyah di Kementerian Wakaf. Kemudian pada tahun yang sama, ia diangkat menjadi pengawas ilmu-ilmu kebahasaan di al-Azhar. Pada tahun 1976, ia diangkat menjadi menteri Wakaf dan urusan al-Azhar untuk menggantikan Muhammad Husain al-Dzahabi, di bawah perdana Menteri Mamduh Salim.<sup>84</sup> Kemudian mengajukan pensiun pada tahun 1978 M.

Pada tahun 1980 M terpilih sebagai anggota Majelis Buhuts Islamiyah dan anggota Majelis Syura tahun 1980 M, anggota Majelis Bahasa Arab pada tahun 1987, anggota Gerakan Pendiri *Rabithah Alam Islami* di Mekkah. Sebagai khatib pada khutbah Arafah di Mekkah pada musim haji

---

<sup>81</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jil. I, hal. 8-9.

<sup>82</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta: TERAJU Mizan Publika, 2004), h. 21

<sup>83</sup> Nur Istikomah, *Konsep Taskhir Menurut Tafsir as-Sya'rawi*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 15

<sup>84</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittihad*, (Disertasi), Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 30.

tahun 1979 M. Beliau juga mamangku jabatan sebagai rektor pasca sarjana di Universitas al-Malik Abdul Aziz. Dalam pemerintahan ia di tunjuk sebagai Menteri Wakaf dalam kabinet Mamduh Salim. Beberapa jabatan pun pernah ia tolak seperti menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Universitas al-Syu'ub al-Islamiyyah, al-Arabiyyah dan menolak menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat.<sup>85</sup>

Mutawalli asy-Sya'rawi menghadiri ratusan dan simposium tingkat Internasional untuk memberi pencerahan keislaman pada kaum muslim. Mendapat piagam Daulah Takdiriyah tahun 1988 M. Mendapat gelar Doktor Honoriscausa (HC) dari Universitas Mansurah Mesir pada tahun 1985.<sup>86</sup>

Belajar di al-Azhar bagi masyarakat Mesir merupakan suatu kebanggaan. Demikian dengan orang tua asy-Sya'rawi, ia sangat menginginkan anaknya untuk belajar di al-Azhar. Ia mengatakan pengalamannya di al-Azhar, bahwa al-Azhar yang ia ketahui pada tahun 1926 tak seperti al-Azhar sebelumnya, yaitu pada gerakan pada tahun 1919. Gerakan ini mengungkapkan kebencian orang-orang Mesir terhadap penjajah Inggris. Al-Azhar pada waktu itu sebagai pusat pergerakan dimana orang-orang yang datang dari seluruh pelosok Mesir. Zaghul merupakan pemimpin pergerakan pada tahun 1919, dan ia merupakan orang al-Azhar, ia masuk al-Azhar pada tahun 1871.<sup>87</sup>

Bicara tentang pembaharuan al-Azhar. Selain Muhammad Ali Pasha, Perlu diingat juga sosok serta peran Muhammad Abduh. Ia mengusulkan perbaikan sistem pendidikan di al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya. Gagasan itu mulanya kurang disetujui oleh Syaikh Muhammad Anbabi, baru ketika Syaikh al-Nawawi memimpin al-Azhar, ide itu bisa berpengaruh dan berangsur-angsur mulai diadakan. Berbagai fakultas mulai didirikan, sebut saja fakultas induk Syariah wa al-Qanun, merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930 M, kemudian fakultas Ushuluddin dan fakultas Bahasa Arab, fakultas Syari'ah

---

<sup>85</sup> Nasrul Hidayat, *Konsep al-Wasatiyyah dalam Tafsir as-Sya;rawi*, (Tesis : Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 29

<sup>86</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Penerj. Khoirul Amru Harahap & Ahmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), Cet. Ke-1, hal. 350.

<sup>87</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 34.

Islamiyah, fakultas Da'wah Islamiyah, fakultas Dirasat Islamiyah wa Arabiyah, dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi sangat menyukai Sastra, khususnya syair. Ia menulis syair sejak menjadi siswa di Ma'had Zaqaq al-Dini, dan syair-syairnya adalah kata-kata yang mudah dipahami dan indah, maksudnya jelas dan halus, ungkapannya banyak menggali hikmah dari sesuatu yang ia maksud, dan banyak mengiqtibas dari ayat-ayat al-Quran.<sup>89</sup>

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi lebih dikenal sebagai seorang yang cerdas, kecerdasannya telah membuatnya untuk masuk ke fakultas Bahasa Arab dan Sastra al-Azhar. Di fakultas ini tidak hanya dipelajari ilmu-ilmu Bahasa Arab tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqih dan sebagainya. Ia merupakan sosok ulama besar yang mempunyai kemampuan luar biasa dalam menjelaskan ajaran Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an. Kelebihannya adalah dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada semua kalangan, baik kalangan atas, menengah maupun bawah. Ia dapat menyederhanakan apa yang ia sampaikan dengan bahasa yang mudah dan lugas, sehingga mampu dipahami oleh semua pihak.<sup>90</sup>

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi wafat di Kairo 17 Juni 1998 M. disemayamkan di tempat kelahirannya Dakhliyah, hadir jutaan orang bertakziah dalam upacara pemakamannya.<sup>91</sup>

### **3. Karya-karya Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi**

Mutawalli asy-Sya'rawi adalah salah satu ulama yang produktif, dari sekian banyak karya-karya beliau, yang paling terkenal dan monumental adalah "*Khawathir asy-Sya'rawi*", belakangan terbitan terbaru diberi judul "*Tafsir wa Khawathir al-Imaniyah*". Beliau ulama yang tidak diragukan lagi tingkat ketaqwaannya dan keluasan ilmunya, terbukti dengan ketawadhuan dan pemikirannya yang luas, beliau enggan untuk menuliskan renungannya dalam berbagai hal didalam sebuah tulisan. Karena bagi beliau ilmu yang diperdengarkan atau disampai langsung oleh narasumber aslinya akan lebih mudah untuk diterima dan dimengerti. Karena menurut beliau hal ini akan

---

<sup>88</sup> Philipp K. Haiti, *History of The Arabs*, hal. 753

<sup>89</sup> Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufasssirin wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), hal. 24

<sup>90</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 44.

<sup>91</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hal. 351.

lebih besar manfaatnya untuk manusia.<sup>92</sup> Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- a. *Al-Israr wa al-Ma'arij*
- b. *Asrar Bismillah al-Rahman al-Rahim*
- c. *Al-Islam wa al-Fikr al-Ma'ashir*
- d. *Al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj*
- e. *Al-Syura wa al-Tasyri' fi al-Islam*
- f. *Al-Shalat wa Arkan al-Islam*
- g. *Al-Thariq ila Allah*
- h. *Al-Fatawa*
- i. *Labbaika Allahumma Labbaik*
- j. *100 Soal wa Jawab fi al-Fiqh al-Islam*
- k. *Al-Mar'ah Kama Aradaha Allah*
- l. *Mu'jizat Al-Qur'an*
- m. *Min Faidh Al-Qur'an*
- n. *Nazharat fi Al-Qur'an*
- o. *'Ala Maidah al-Fikr al-Islami*
- p. *Al-Qadha wa al-Qadr*
- q. *Hadza Huwa al-Islam*
- r. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an*
- s. *Manhaj fi Khawathir haula Tafsir Al-Qur'an*<sup>93</sup>

Selain yang disebutkan di atas, Ahmad Husnul Hakim dalam bukunya menambahkan kitab-kitab, yaitu:

- a. *Al-Mukhtar min Tafsir al-Karim* (3 jilid)
- b. *Al-Qashash Al-Qur'anfi Surah al-Kahf*
- c. *Al-Ghaib*
- d. *Al-Halal wa al-Haram*
- e. *Al-Hajj al-Mabrur*
- f. *Khawathir Syaikh asy-Sya'rawi haula 'Umran al-Mujtama'*
- g. *Al-Sihr wa al-Hasad*<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Nur Istikomah, *Konsep Taskhir Menurut Tafsir as-Sya'rawi*, hal. 15

<sup>93</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al Imaniyah*, Jil. I, hal. 10-11.

<sup>94</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi alQuran, 2013) Cet. Ke-1, hal. 219.

#### 4. Pandangan Ulama terhadap asy-Sya'rawi

Berikut beberapa pandangan ulama terhadap asy-Sya'rawi antara lain menurut Ahmad 'Umar Hâsyim, as-Sya'rawi merupakan profil da'i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Tidak hanya menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan ia sangat antusias dalam penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan substansi al-Qur'an.<sup>95</sup>

Selain itu, Yusuf al-Qaradhawi memandangnya sebagai penafsir yang handal karena penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan.<sup>96</sup>

'Abd al-Fattah al-Fawi berpendapat bahwa asy-Sya'rawi bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nash, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nash, memakai akal, terpancar darinya keterbukaan dan kekhawatirannya.<sup>97</sup>

#### B. Kitab Tafsir Khawathir Asy-Sya'rawi (Renungan-Renungan AsySya'rawi)

##### 1. Gambaran Umum Tafsir asy-Sya'rawi

Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Majalah al-Liwa' al-Islami, Kairo, mulai tahun 1986 -1989 M, yang dikenal memiliki corak *tarbawi* (pendidikan) dan *ishlahi* (perbaikan). Sejak awal, kitab asy-Sya'rawi ini tidak pernah dinamai dengan "*kitab tafsir*" akan tetapi ia memberi judul "*Khawathir asy-Sya'rawi*" (renungan-renungan asy-Sya'rawi).<sup>98</sup>

*"Keprihatinan saya seputar Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, ini hanyalah semacam obat penenang bagi jiwa kaum mukminin. Sebab, seandainya seluruh Al-Qur'an harus ditafsirkan maka sudah sejak awal Rasulullah saw. akan melakukan hal itu, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui, namun ternyata beliau hanya membatasi penjelasannya sesuai*

---

<sup>95</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1372 H), Hlm. 134-135.

<sup>96</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Hlm. 51

<sup>97</sup> Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, hal. 53

<sup>98</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 219-220.

*dengan kebutuhan, yang sekiranya seseorang dapat beribadah dengan benar, yakni meliputi hukum-hukum agama yang paling mendasar.”*

Asy-Sya'rawi membedakan antara tafsir dan hukum-hukum taklif, ia berpendapat bahwa Rasul telah selesai menyampaikan hukum-hukum taklif ibadah menurut batas keperluan dalam beribadah yang mana akan diberi pahala jika dikerjakan dan dibalas jika ditinggalkan. Menurutnya inilah pokok-pokok ibadah kepada Allah yang diturunkan dan disampaikan melalui AlQur'an secara *manhaj* untuk kehidupan manusia di atas muka bumi.<sup>99</sup>

Namun Abdul Qadir Muhammad Shalih mengira bahwa pernyataan asy-Sya'rawi tentang Al-Qur'an tidak untuk ditafsirkan merupakan kata yang tidak sepenuhnya benar, akan tetapi maksudnya adalah tafsir yang ada pada masa Nabi Muhammad saw. bukanlah penghabisan penafsiran karena Allah mengajari Nabi dengan pengajaran yang umum. Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan menyesuaikan akal dan pemikiran masyarakat pada masa itu.

Renungan-renungan asy-Sya'rawi ini juga sekaligus sebagai klarifikasi terhadap mereka yang pernah mendengar dan membaca penafsirannya lalu menganggapnya sebagai suatu yang pasti benar. Padahal, itu hanyalah bentuk keprihatinan asy-Sya'rawi yang tentunya sangat relatif antara benar dan salah.<sup>100</sup>

Sebagai salah satu ulama yang menyukai pendekatan asy-Sya'rawi dalam penafsiran, Ahmad Husnul Hakim menganggap asy-Sya'rawi sedemikian konsisten memegang *manhaj*, yang meliputi dua bagian besar: Bagian *pertama*, berpedoman kepada agama Islam. Artinya, bahwa Islam merupakan sarana yang paling tepat untuk memperbaiki umat muslim dari kerusakan moral, khususnya dalam hal pemikiran dan akidah. Bagian *kedua*, menafsirkan secara menyeluruh, baik dari sisi kalimat maupun kata dari Al-Qur'an, yang sekiranya bisa menandingi mereka yang terpengaruh oleh kebudayaan barat. Selain itu secara khusus, asy-Sya'rawi dalam kitabnya ber-*manhaj* antara lain:

- a. Kebahasaan seperti *mantiq* untuk memahami nash Al-Qur'an
- b. Berupaya menjelaskan dengan bahasa yang baku serta aturan-aturanya

---

<sup>99</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun fi Al-'Ashri Al-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma'rifah), Hlm. 220.

<sup>100</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 220.

- c. *Ishlah* sosial
- d. Menolak pengutipan orientalis
- e. Terkadang menjelaskan tokoh
- f. Mengkompromikan penjelasan antara mendalam dan mudah melalui *lahjah al-mishriyah*,
- g. Menerangkan dengan contoh dan gambaran
- h. Tema yang meluas
- i. Gaya bahasa yang ber-retorika dan argumentasi
- j. Pada akhir juz, terdapat rangkuman yang mungkin dapat menyempurnakan renungannya.<sup>101</sup>

Di samping itu, as-Sya'rawi juga *concern* untuk mengaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan kenyataan ilmiah. Menurutnya, setiap teori ilmiah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dianggapnya tidak benar, sampai benar-benar teori tersebut berubah menjadi kenyataan ilmiah, sebab pada saat demikian, ia selamanya tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>102</sup>

Sementara berkenaan dengan informasi-informasi di balik makna tersirat, asy-Sya'rawi tidak menafsirkannya karena pertimbangan praktis, yakni kondisi masyarakat saat itu memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan penjelasan yang terlalu mendalam. Namun, pada perjalanan berikutnya, justru persoalan-persoalan yang tersirat inilah yang menimbulkan perdebatan di kalangan umat muslim, yang di antaranya justru menjadi ancaman bagi agama islam itu sendiri. Umat muslim banyak yang menyimpang dari *manhaj* Allah dalam hal ibadah, mereka justru berpaling kepada metode-metode yang tidak jelas arahnya. salah satu tujuan asy-Sya'rawi untuk membenahi moralitas manusia di zaman modern ini melalui petunjuk-petunjuk al Quran, bisa dikatakan juga bahwa tafsir ini juga tafsir tematik yakni yakni usaha untuk menjelaskan sesuatu yang masih satu tema. Kemudian beliau juga menekankan pada sisi kebahasaan agar mampu menyelami makna ayat dengan totalitas, nuansa sufistik juga terasa dalam tafsirnya ketika beliau mencoba menjelaskan mengenai aqidah dan keimanan yang merujuk pada beberapa kitab-kitab mufassir terdahulu, seperti al mannar, kitab Fi Dzilalil Quran, tafsir at-Thabari dan beberapa tafsir lainnya.

## 2. Karakteristik Tafsir asy-Sya'rawi

---

<sup>101</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imaniyah*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jil. I, hal. 12.

<sup>102</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 220

Suatu karakteristik tafsir dapat dilihat dari tiga kategori utama, yaitu; sumber dari metode yang digunakan serta *ittijah* yang nampak dari hasil penafsirannya. Keberadaan sumber dapat menentukan kategori suatu tafsir disebut tradisional atau rasional, sedangkan metode yang digunakan seorang mufasir dapat menentukan kerangka berpikir dalam merealisasikan tujuan penafsiran dan *ittijah* untuk melihat hasil penafsiran yang dibingkai berdasarkan sumber dan kerangka yang digunakan, sehingga diketahui konsistensi dan kecermatan dalam menafsirkan. Dalam melakukan kegiatan penafsiran, asy-Sya'rawi menggunakan sumber penafsiran yang sesuai dengan kaidah *tafsir bi al-ra'yi*, dimana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga macam, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, ijtihad murni (*ra'yu mujarrad*), *Ketiga*, ijtihad tidak murni (*ra'yu makhluth bi al-atsar*).<sup>103</sup>

a. Kaidah Kebahasaan

Penafsiran yang berkaitan dengan kebahasaan dijadikan sumber penafsiran oleh asy-Sya'rawi sebagai media untuk lebih mudah dalam memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dianggap sulit untuk memahaminya. Oleh karenanya, tafsir asy-Sya'rawi dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, karena didominasi ijtihad asy-Sya'rawi dalam menafsirkan, terlebih ketika ia menganalisa aspek kebahasaan yang ada dari setiap ayat yang dianggap penting dan menjadi kata kunci untuk memperoleh pemahaman. Asy-Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tepat dan pemilihan ungkapan yang tepat pula sehingga setiap kalangan yang ikut memperhatikan akan langsung dapat memahami dan mengerti apa yang bisa diambil dari penjelasan ayat yang dimaksud.

b. Ijtihad Murni

Sumber lain yang dapat menunjukkan tafsir asy-Sya'rawi sebagai salah satu *tafsir bi al ra'yi* adalah penafsiran dengan menggunakan ijtihad murni. Adapun penafsiran yang bersumber dari ijtihad asy-Sya'rawi, selain ijtihad dalam menentukan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelas dan penguat, sangat dominan. Terlebih, pada waktu menjalankan hal-hal yang keluar dari penafsiran ulama-ulama sebelumnya. Penafsiran yang bersumber dari ijtihad asy-Sya'rawi ditemukan cukup dominan. Arti yang dimaksud dengan sumber ijtihad adalah pemahaman terhadap ayat merupakan hasil usaha berpikir

---

<sup>103</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi*, hal. 65.



tentang suatu ayat yang kemudian menjadi gagasan yang khas dari asy-Sya'rawi.<sup>104</sup>

Contohnya, ketika asy-Sya'rawi mencoba menafsirkan surah al-Baqarah [2] ayat 35 yang berbeda dengan penafsiran mufasir lain sekalipun mereka menggunakan ijthad sebagai sumber penafsiran. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam dan Hawa adalah bukan tempat pembalasan (atau tempat yang dijanjikan oleh bagi orang yang bertakwa), melainkan suatu tempat lain sebagai tempat pengujian. Lebih lanjut ia menyatakan:

الجنة ليست جنة الخلد وإنما هي جنة سيمارس فيها تجربة تطبيق المنهج .  
ولذلك لا يقال : كيف دخل إبليس الجنة بعد أن عصى وكفر ، لأن هذه ليست

جنة الخلد<sup>105</sup>

*“Kata jannah yang dimaksud di sini, bukanlah surga abadi yang dijanjikan bagi orang-orang beriman, akan tetapi suatu tempat pelatihan untuk mengaplikasikan ajaran. Maka, bagaimana iblis dapat masuk ke surga itu (surga yang abadi) setelah ia maksiat dan kufur. Oleh karena itu, tempat ini bukan surga yang abadi sebagaimana yang dimaksud.”*

Dengan demikian perlu dicatat, bahwa maksiat Adam bukanlah penyebab dikeluarkannya manusia dari surga, sebab Allah telah menggariskan fungsi Adam sebelum ia diciptakan, sebagaimana tercatat dalam firman Allah surah al-Baqarah [2]: 30

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

---

<sup>104</sup> Hikmatiar Pasya, *Kebebasan Beragama dalam Tafsir asy-Sya'rawi*, Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, hal. 66.

<sup>105</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jil. I, hal. 222.

Adapun sebagian mufasir, memahami *al jannah* dengan *jannah al-khuld* adalah sama, yaitu surga yang abadi, yang diperuntukkan bagi orang yang bertakwa. Walaupun corak penafsirannya bersumber atas ijtihad. Corak Penafsiran menurut Fahd al-Rumi, metodologi penafsiran adalah sebuah kerangka berpikir yang akan membentuk dan mengarahkan pemikiran untuk sampai pada tujuan yang dimaksudnya.<sup>106</sup> Selain bercorak *adab al-ijtima'i* juga menggunakan corak *lughawi*. Corak *lughawi* Menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik kaidah saraf maupun nahwu, sebagai titik tolak untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Penggunaan kaidah sharaf di antaranya pada penafsiran QS. Ali 'Imran [3]: 178

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا  
وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

*“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan”.*

Asy-Sya'rawi menyatakan bahwa kata *يَحْسَبُ* adalah *fi'il mudari'* dari *fi'il madi* *حَسِبَ* dengan *sin* yang diberi *harakat kasrah*. Sebagaimana dalam firman Allah QS. al-'Ankabut [29]: 2.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi”* (QS. al-'Ankabut [29]: 2)

Kata *حَسِبَ* yang difathahkan *sin*-nya dan *يَحْسِبُ* yang dikasrahkan *sin*-nya diambil dari kata *الحساب و العدد* yang artinya jumlah dan hitungan. Adapun kata *حَسِبَ* dan *يَحْسِبُ* mengandung arti perkiraan *الظن* karena

---

<sup>106</sup> Fahd al-Rumi, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1413), hal. 55

merupakan sesuatu yang dibayangkan. Allah swt mengingatkan mereka bahwa perkiraan mereka tentang keabadian dan kelanggengan hidup mereka lebih baik bagi mereka adalah tidak benar karena hanya bersifat prediksi dan khayalan belaka bukan suatu keyakinan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Khawathir al-Imaniyah*, Jil. 8, hal. 375

## BAB IV

### PENAFSIRAN MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG JIN

#### A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Unsur Kejadian Jin

##### 1. Jin diciptakan dari api (QS. Al-A'raf [7]: 12)

###### a) Ayat dan Terjemah

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (12)

*“Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.”*

###### b) Tafsir

Mutawalli Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah Swt, menceritakan: *“apakah saya akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?”* (QS al-Isra' [17]: 6) Sikap ini adalah bentuk kesombongan dan keangkuhan.<sup>108</sup>

*“Apakah yang menghalangi kamu sujud.”* (QS Shad [38]: 75) *“apa yang menghalangimu,”* artinya apa yang mencegahmu. Al-Qur'an mengemukakan hal ini dengan dua gaya bahasa. Pertama, *apa yang menghalangimu untuk tidak sujud.* Kedua, *apa yang menghalangimu untuk sujud.* (QS 38: 75) Yang pertama menggunakan huruf *lá*/tidak yang negatif, yang kedua tanpa huruf negatif *lá*/tidak.

*“Apa yang menghalangimu untuk tidak sujud.”* Ini adalah kalam yang bagus dan jelas. Sebagian ulama berpendapat bahwa *lá nafiah* di sini sebagai *zaidah*/tambahan, sebagian yang lain memandang bahwa huruf *la* sebagai kata *shilah*/penghubung. Tapi, kedua pendapat itu tidak sesuai. Menurut pendapat Asy-Sya'rawi: sebaiknya harus dijelaskan terlebih dahulu arti *“menghalang”* dalam teks: *“Apa yang menghalangimu untuk sujud?”* [38:75] artinya, seolah-olah dia sudah siap untuk sujud, tapi datang kekuatan yang lebih kuat (faktor eksternal) yang menghalanginya untuk sujud. Sedangkan dalam teks: *“Apa yang menghalangimu untuk tidak sujud (7: 12)*

---

<sup>108</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jilid 7, hal. 26

ialah, apa yang menghalangi, dari dalam dirimu sendiri berupa faktor internal, untuk sujud?

Faktor internal ada dua, ditinjau dari sisi kemuliaan, maka Iblis lebih mulia dari malaikat. Dia selalu taat kepada Allah padahal dia adalah makhluk yang memiliki ikhtiar. Dengan alasan inilah Iblis disebut makhluk mulia.

Pandangan Iblis ini jelas keliru, karena satu jenis makhluk tidak lebih mulia dari jenis lain. Setiap jenis punya peran dan fungsi. Api tidak akan dapat menggantikan fungsi tanah, juga sebaliknya. Bukankah tidak mungkin menanam di atas api?<sup>109</sup>

Kebaikan akan datang hanya bila keduanya menjalankan fungsi masing-masing. Maka keliru bila dikatakan ini lebih baik dari itu. Setiap jenis makhluk bila melaksanakan fungsinya dengan tepat akan banyak bermanfaat. Karena kebaikan datang bila sesuai dengan fungsinya. Sayang bahwa Iblis berkata: “*Saya lebih baik darinya.*”

## 2. Jin diciptakan dari api yang sangat panas (QS. Al-Hijr [15]: 27)

### a) Ayat dan Terjemah

السَّمُومِ نَّارٍ مِنْ قَبْلُ مِنْ خَلْقِنَاهُ وَالْجَانَّ

“*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*”

### b) Tafsir

Lafadz السَّمُومِ *Samiim* adalah api panas yang tidak memiliki asap. Dinamakan *samiim* karena dia masuk ke dalam *masámmi*/tubuh manusia dengan cara paksa.

Demikianlah kita dapat melihat bahwa unsur penciptaan sangat mempengaruhi tingkah laku pemiliknya. Makhluk yang tercipta dari unsur tanah akan bersifat liat. Makhluk yang tercipta dari api akan bersifat ke api-apian. Untuk itu jin lebih ringan dan halus dari pada manusia.

---

<sup>109</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 7, hal.

*“Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.”* (QS al-A' râf [7]: 27)

Jin yang tercipta dari unsur api tidak dapat di indra manusia. Karena fungsi dan tugas jin berbeda dengan fungsi manusia. Berbedanya unsur ini bukan merupakan suatu kemuliaan. Karena perbedaan fungsi tidak dapat dinilai suatu kemuliaan. Sebagai contoh; sandal dan topi keduanya mulia, apabila difungsikan dengan baik sesuai misinya. Kemuliaan bukan terletak pada posisi topi yang berada di atas dan sandal hina karena di bawah.<sup>110</sup>

### **3. Jin diciptakan dari nyala api murni bergejolak (QS. Ar-Rahman [55]: 15)**

a) Ayat dan Terjemah

نَّارٍ مِّن مَّارِجٍ مِّنَ الْجِنَّاتِ وَخَلَقَ

*“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api yang murni/jernih.”*

b) Tafsir

Beliau berpendapat dalam tafsirnya Lafadz مَّارِجٍ *mariij* adalah nyala api murni bergejolak yang tidak bercampur dengan asap. Tabiat api lebih lembut daripada tabiat tanah, karena api itu meresap tidak sama dengan tanah. Ia tidak memiliki akses yang berlaku.

Misalnya jika kamu memiliki buah apel dikamarmu dan kamu berada dikamar yang bersebelahan, apakah kamu akan mendapatkan (lihat) apel tersebut (dari) dikamar lain.

Adapun api itu sebenarnya tidak sama dengan tanah, karena api itu bisa menebus dinding, maka kamu akan merasakan panasnya dari belakang dinding tersebut dan itulah akses kemampuan jin yang berlaku.

Jin mempunyai kemampuan untuk menembus dan tak terhalang dari segala aspek yang bersifat material. Dan maksudnya adalah mereka sesungguhnya tercipta dari api yang jernih dan kita manusia tercipta dari

---

<sup>110</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 10, hal. 479

intensitas (kepadatan) tanah, oleh karena itu, mereka bisa lihat dan kita tidak bisa lihat wujud asli mereka.<sup>111</sup>

## B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Jenis dan Macam-macam Jin

### 1. Jin memiliki qabilah (kelompok) (QS. Al-A'raf [7]: 27)

#### a) Ayat dan Terjemah

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27)

*“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”*

#### b) Tafsir

Sebelum Allah meminta agar kita tidak terperdaya oleh setan, terlebih dahulu Dia menyediakan prasarana dan perangkat kehidupan agar kita tetap ingat bagaimana sikap setan terhadap ayah kita Adam as.

Kata *fitnah* pada dasarnya adalah cobaan (ujian) yang digunakan untuk menyebutkan suatu pengaruh buruk yang lebih dahsyat dari pembunuhan. Namun apakah setiap manusia gagal dalam setiap cobaan? Tentu tidak, manusia dapat berhasil atau gagal. Jika berhasil, maka fitnah itu telah memberinya kebaikan dan jika gagal, maka akan berdampak buruk baginya.

Allah menceritakan kisah penciptaan Adam dan memberinya tahu bahwa dia adalah khalifah di bumi, dan surga adalah fase pendahuluan dan percobaan untuk memangku jabatan khalifah. Nanti bila sudah benar-benar sebagai khalifah, tentu ada manhaj yang akan mengatur kehidupan. Adalah merupakan rahmat Allah ketika dia tidak langsung menurunkan Adam ke bumi sebelum mendapat latihan di surga. Ini adalah fase yang dilalui Adam

---

<sup>111</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 17, hal. 169

sebelum menyanggah gelar khalifah di bumi. Di samping itu Allah mengingatkan Adam akan bahaya godaan Iblis yang menyesatkan.<sup>112</sup>

*“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana dia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga dia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya.”*

Larangan ini ditujukan kepada anak cucu Adam, bukan kepada setan. Manusia mampu melawan atau menerima godaan setan. Setan telah bersumpah untuk tetap menggoda dan menyesatkan manusia. Sebagai manusia, kita mesti sadar akan godaannya, karena permusuhan setan dengan orang tua kita Adam sudah jelas dan terang. Hal ini mesti menjadi pelajaran berharga bagi manusia sebagai anak cucunya.

Ada peringatan terhadap godaan setan hingga dia tidak mengeluarkan kita dari surga taklif, sebagaimana dia telah menggoda orang tua kita (Adam dan Hawa) dan telah mengeluarkannya dari surga eksperimen.

Setan termasuk Jenis jin yang membangkang terhadap manhaj Allah, karena ada jin yang mukmin dan ada juga yang kafir. “Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya.” (QS al-Jin [72]: 11) Setan bukan satu, tetapi sangat banyak. *“Patutkah kamu mengambil dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku Sedang mereka adalah musuhmu?”* (QS al-Kahfi [18]: 50)<sup>113</sup>

Allah menjelaskan, *“sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.”* Kata pengikut-pengikutnya, adalah pasukannya atau keturunannya yang tersebar di alam ini, yang bertugas untuk melaksanakan sumpah Iblis. Demi kekuasaan Engkau saya akan menyesatkan mereka semuanya. (QS Shâd [38]: 82)

*“Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari Suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.”* Ayat ini menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan setan dari jenis jin, tidak termasuk setan dari

---

52 <sup>112</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 7, hal.

55 <sup>113</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 7, hal.



jenis manusia. Allah mengingatkan kita bahwa setan akan menggoda manusia agar menjadi pengikutnya yang kemudian disebut sebagai setan jenis manusia.<sup>114</sup>

*“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) mamusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain zukhrufal-qaulperkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (mamusia).”* (QS al-An’âm [6]: 112)

Kalimat *zukhruf al-qaul/perkataan-perkataan yang indah-indah* adalah bisikan yang mengajak manusia melakukan maksiat. Setiap maksiat di alam ini di mulai dari bisikan manis ini. Jika kita perhatikan, musuh Allah selalu mencari kesempatan lemahnya nilai keimanan. Mereka takut bila umat Islam malah bertambah keimanannya. Maka mereka akan Bersatu dan meningkatkan usaha agar orang mukmin tidak mendapatkan tambahan keimanan. Dengan begitu, mereka telah berhasil memusuhi Islam.

*“dia dan kabilahnya melihat kamu.”* Setan dapat melihatmu. Kabilah adalah kelompok yang terorganisasi dalam ikatan keluarga atau suku, Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “kabilah” pada ayat ini adalah pasukan dan keturunannya. Ada Juga yang berpendapat maksud kabilah adalah pasukan dari jenis manusia. Mereka keliru tidak memperhatikan kalimat: *“Kamu tidak dapat melihat mereka.”* Jadi yang dimaksud di sini hanyalah keturunannya saja bukan pasukan.

Firman di atas merupakan peringatan tegas agar tetap waspada. Logikanya begini, jika musuhnya bersifat kasat mata (tampak), tentu kita dapat membalas atau menghindar. Namun jika hanya musuh yang dapat melihat kita sementara kita tidak melihat mereka, tentu permusuhan mereka sangat hebat dan berbahaya.

Jin dapat melihat kita, sementara kita tidak melihat mereka. Karena kita terbuat dari tanah yang berbentuk materi, sementara dia dari api yang halus. Yang halus dapat mempengaruhi yang kasar (tampak yang halus. Contohnya, kita dapat merasakan hawa panas dari sebelah dinding batu. Kekuatan jin dan kehalusannya melebihi manusia dan geraknya lebih cepat, dan tidak dapat dilihat.

---

<sup>114</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 7, hal.

Dalam sebuah riwayat di ceritakan bahwa Nabi Saw, melihat setan. Beliau bersabda: *“Jin l’frit semalam datang untuk mengganggu salatku.” Dan Allah memberi kekuatan kepadaku untuk menangkapnya serta saya telah berencana untuk menambalnya pada salah satu tiang masjid sampai waktu Subuh sehingga kalian dapat melihatnya, namun saya teringat pesan Nabi Sulaiman hingga saya melepaskannya.”* (HR Bukhari)

Jika bisa melihat setan, itu artinya dia telah merubah bentuk dirinya menjadi materi. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia. Karena jika jin merubah diri seperti manusia atau hewan, maka dia dapat dilihat. Tapi apakah setan dapat merubah bentuk dirinya secara permanen? Tentu tidak. Dia akan berubah bentuk dalam beberapa saat saja, karena dia tahu bila dia membentuk diri seperti manusia atau makhluk tersebut, hingga kita akan tunduk pada hukum alam yang berlaku pada makhluk tersebut. Hingga kamu dapat saja membunuhnya dengan senjata. Dia lebih memilih untuk merubah bentuk dalam waktu sesaat dan sekilas pandang, seperti menyerupai laki-laki dengan kaki yang sangat panjang.<sup>115</sup>

Orang yang dilindungi Allah, tidak dapat digoda Iblis. Setan tahu bahwa Allah membiarkan manusia dalam hak pilih. Untuk itu tidak ada pertentangan di kalangan ulama. Sebagian melihat bahwa kemampuan itu adalah ciptaan Allah, dan semua perbuatan dinisbahkan kepada-Nya. Sedangkan sebagian lagi melihat bahwa manusia yang mengarahkan kemampuan itu dan menisbahkan perbuatan kepada manusia. Pendapat pertama beralasan bahwa semuanya terjadi atas kemutlakan kudrat Allah Swt, karena Dia yang melakukan segala sesuatu. Sedangkan pendapat kedua beralasan bahwa manusialah yang melakukan maksiat, karena dia yang mengarahkan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Tuhan menyiksanya, karena dia mengarahkan kekuatannya untuk melakukan perbuatan buruk. Kedua pendapat ini benar, dan tidak perlu dipertentangkan.<sup>116</sup>

*“Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”* Allah menjadikan setan sebagai wali/pemimpin bagi orang yang tidak beriman, namun orang yang beriman tidak akan menjadikan setan sebagai wali/pemimpinnya.

---

57 <sup>115</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 7, hal.

59 <sup>116</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 7, hal.

## 2. Jin memiliki jama'ah/masyarakat (QS. Al-An'am [6]: 130)

### a) Ayat dan Terjemah

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يُفُصِّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُزِدُّونَكُمْ لِقَاءَ  
يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَعَرَّهْمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ  
كَانُوا كَافِرِينَ (130)

*“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”*

### b) Tafsir

Yang perlu dicatat dari ayat yang diatas adalah Allah tidak akan mendzalimi atau menghukum seorang kecuali setelah sampai kepadanya peringatan atau risalah melalui Nabi-Nya, Allah memerintahkan atau melarang suatu perbuatan agar tidak mendzalimi mereka.

Perlu diperhatikan bahwa redaksi ayat diatas adalah untuk jin dan manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa; golongan jin mempunyai rasul sebagaimana manusia. Yang lainnya berpendapat; Rasul hanya berasal dari jenis manusia karena Al-Qur'an diturunkan menurut Bahasa manusia. *“kami mendengar kitab yang diturunkan setelah Nabi Musa.”* (QS. al-Ahqaf [46]: 30)

Jin berhujjah dengan kitab yang diturunkankan kepada Nabi Musa mereka mengetahui tentang Al-Qur'an yang datang setelahnya (Taurat) Jin mengambil risalah dari manusia. Ini berarti bahwa Allah hanya mengutus rasul dari jenis manusia saja, dan berita yang disampaikan rasul itu di dengar oleh jin.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 6, hal.

*Apakah tidak datang kepada kalian Rasul di antara kalian, artinya dari jenis kalian. Seorang rasul adalah jenis manusia, kemudian jin belajar dari beliau, selanjutnya menjadi utusan rasul untuk menyampaikan pada saudaranya sesama jin. Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadanya yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (unte mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka Kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS al-Ahqaf 461: 29)*

### **3. Jin memiliki keturunan (anak dan cucu) dan bukan golongan malaikat (QS. Al-Kahfi [18]: 50)**

#### a) Ayat dan Terjemah

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (50)

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.”*

#### b) Tafsir

Kisah tentang sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam as, banyak terdapat dalam Al-Quran. Pada setiap ayat memberikan kepada kita pesan khusus. Maksudnya, kamu wajib mengingat dengan sungguh-sungguh permusuhan Iblis terhadap bapak kamu Adam. Ingatlah dengan baik bahwasanya dia telah berjanji pada dirinya di depan Allah Swt untuk menyesatkan kamu sekalian, maka kamu harus berhati-hati terhadap permusuhan ini. Jika ia mengatakan kepada kamu sesuatu maka ingatlah permusuhannya kepadamu.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 11, hal. 410

Adapun Allah Swt ketika memperingatkan kita agar berhati-hati terhadap Iblis, itu berarti Dia mendidik dalam diri kita kekebalan untuk melawannya. Adapun kekebalan ini merupakan sesuatu yang membahayakan bagi Iblis. Kekebalan ini ibarat imunisasi (suntik kekebalan) yang membuat Iblis terkejut dan membawanya ke dalam kesusahan. Kita harus selalu ingat perkataannya: *“Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan saya sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.”* (QS al-Isrâ' [17]:62)

Adapun perintah di sini ditujukan untuk malaikat: *“dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada malaikat”*, karena mereka adalah makhluk yang paling mulia. Mereka tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah, dan selalu melaksanakan setiap yang diperintahkan-Nya. Ketika Allah Swt menyuruh para malaikat untuk sujud kepada Adam, maka mereka sujud, Hal ini berarti mereka tunduk atau patuh, dan Adam termasuk khalifah yang akan Aku perintahkan kepada kamu untuk mematuhi.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hakikat Iblis. Apakah Iblis itu berasal dari golongan jin atau malaikat. Ayat ini telah memutuskan dan menghentikan perbedaan pendapat tersebut. *“kecuali Iblis,”* dia adalah golongan jin. Kalaulah dalam Al-Qur'an telah menjelaskan dengan jelas tentang asal Iblis tersebut, maka tidak boleh bagi siapa pun mengatakan bahwasanya Iblis itu berasal dari malaikat. Selamanya Iblis itu berasal dari bangsa jin, akan tetapi mereka merupakan jenis yang mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Iblis telah memilih untuk tidak melakukannya, maka ia mendurhakai perintah Tuhanya atau kembali kepada aslinya, dan keluar dari perintah.<sup>119</sup>

*“Dan keturunan-keturunannya”* artinya ini menunjukkan bahwasanya Iblis mempunyai turunan dan mempunyai anak-anak, mereka juga menikah. Bisa juga kita katakan: *zurriyah/keturunan* adalah semua yang mengikuti jejaknya dalam kesesatan dan bujuk rayu, sekalipun ia berasal dari manusia. *“amat burukkah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.”* Maksudnya, seburuk-buruk pengganti yang mereka ambil dari bangsa Iblis yang enggan dan *sombong/takabur* tidak mau bersujud kepada bapak kamu yang dijadikan sebagai pemimpin, lalu kamu

---

<sup>119</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 11, hal. 410

meninggalkan kekuasaan Allah Swt yang telah menyuruh malaikat agar bersujud kepada bapak kamu Adam as.<sup>120</sup>

#### 4. Kalangan jin laki-laki (QS Al-Jinn [72]: 6)

##### a) Ayat dan Terjemah

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (6)

*“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”*

##### b) Tafsir

Jumhur ulama membaca huruf hamzah أَنَّهُ dengan kasrah. Ibnu ‘Amir, Hamzah, Kisa’i, Hafsh, Abu Ja’far dan Khalaf membacanya dengan fathah yang athaf dikasrahkan dengan huruf ba’, maksudnya adalah dari firman Allah, فَزَادُوهُمْ dan adapun firman-Nya رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ sampai akhir, itulah pengantar apa yang setelahnya.

Disebutkan laki-laki dari kalangan jin dengan cara metafora dan dalam bentuk yang disandingkan dengan laki-laki kalangan manusia, kemudian laki-laki adalah isim/nama untuk jenis laki-laki (jantan) yang berakal dari keturunan Nabi Adam.<sup>121</sup>

Dan perlindungan adalah mencari jalan lain kepada apa bisa menyelamatkan dari sesuatu yang membahayakan. Firman Allah Swt, Dan katakanlah: *“Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.”* Jika dilihat kata perlindungan ini pada hakikat maknanya adalah orang laki-laki yang berlindung kepada jin untuk membayarnya agar menyelesaikan sebagian kerusakan/bahaya. Maka dengan penjelasan itu, di zaman jahiliyah orang-orang musyrik melakukan itu dengan jin, jika salah satu dari mereka berjalan di tempat tanah yang kosong (padang pasir) dan binatang buas atau mengembala sendiri, mereka membayangkan bahwa jin bertinggal di tanah kosong/padang pasir dan mereka takut menghadapi

---

<sup>120</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 11, hal. 411

<sup>121</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 215

dengan jin dan setan dan membiarkannya dan orang yang takut berteriak dengan suara yang lantang/keras; “wahai perkasa lembah ini, aku berlingung kepadamu dari orang-orang bodoh yang taat kepadamu, maka ia berkhayal bahwa *jinniyyi* (jin) yang di lembah melarangnya untuk melewati lembah tersebut. Mereka berkata orang jahiliyah; bahwa orang pertama yang melakukan hal itu kepadanya (jin), yakni kaum dari penduduk Yaman kemudian Bani (keturunan) Hanifah, kemudian tersebar di bangsa arab yaitu adalah berangan-angan dan berkhayalan.<sup>122</sup>

Dan para ahli pada ayat ini mengira bahwa makna *فَزَادُوهُمْ* ini sesungguhnya jin itu menghina manusia dengan ketakutannya, mereka lebih banyak menghindarinya dan berkhayal kepadanya. Maka mereka bertambah ketakutan.

## 5. Manusia menjadikan jin sebagai sekutu Allah (QS. Al-An'am [6]: 100)

### a) Ayat dan Terjemah

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ تَبَيَّنَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ (100)

*“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.”*

### b) Tafsir

Kata *الْجِنَّ* yang berasal dari huruf *jim* dan *nun* bermakna menutupi, seperti kata *junun/gila* terjadi karena akal sudah tertutup. Kita tidak dapat melihat jin karena mereka tertutup, demikian juga malaikat.

Jin adalah makhluk Allah yang tidak dapat dilihat, Hal ini kita memahami bahwa tidak semua makhluk bersifat materi dan mampu

---

<sup>122</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 216

ditangkap oleh mata kita, dan juga agar kita memahami bahwa Allah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Indra kita bukanlah satu-satunya sarana untuk mengetahui, karena Indra kita yang keterbatasan dan aturan khusus. Melihat, dilakukan dengan objek yang ingin dilihat terlalu jauh, maka kita tidak akan dapat melihatnya. Demikian juga dengan pendengaran, bila tidak ada getaran dan gelombang yang sampai ke telinga, maka kita tidak akan dapat mendengar apa-apa. Akal, juga memiliki kemampuan yang terbatas, ada yang mampu dipahami dan ada pula yang tidak dapat dipahami. Dari fenomena ini Allah memberikan kita contoh keberadaan kita yang bersifat materil untuk mendekatkan kepada kita perbandingannya dengan makhluk ciptaan-Nya yang tersembunyi seperti malaikat dan jin.

Pada saat ini manusia sudah berhasil menemukan mikroba merupakan hewan kecil yang tidak akan dapat dilihat oleh mata telanjang. Hewan ini ada dan memiliki pengaruh di dalam tubuh manusia tanpa dirasakan kapan ia masuk dan bagaimana ia mempengaruhi kesehatan mereka, baik dengan merusak atau membunuh. Seperti bakteri penyebab kolera dan lainnya.

Mikroba adalah salah contoh yang tidak dilihat oleh mata telanjang, akan tetapi dia memiliki kehidupan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.<sup>123</sup> Penemuan baru yang ditemukan oleh manusia belakangan ini menjadi bukti kebenaran penyampaian Al-Qur'an terhadap hal-hal yang berkaitan dengan gaib. Jin yang tertutup, didekatkan pemahamannya dengan kondisi seseorang yang gila karena tertutup akalnya. Yang mengherankan adalah pada saat manusia menjadikan jin ini sebagai sekutu Allah. Bukan itu saja, yang lebih mengherankan adalah prinsip awalnya yang sudah salah, bagaimana mungkin pemikiran sekutu ini datang dalam pikiran manusia baik itu menjadikan jin serikat atau yang lainnya.?

Oleh sebab itu, Allah berfirman, "*Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah*" tidak penting siapa yang dijadikan sekutu, karena apapun bentuknya, menyekutukan Allah adalah satu hal yang fatal.

---

<sup>123</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 6, hal.



Bukankah Allah telah mengatakan dalam kitab-Nya melalui lisan Nabi Ibrahim; “wahai pamanku, janganlah kamu ibadah menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada tuhan yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam [19]: 44)

Apakah yang dimaksud ibadah/menyembah di sini? Ibadah adalah ketaatan penyembah kepada yang disembah atas perintah-Nya. Selama manusia mengikuti godaan setan, maka itu artinya mereka menyembahnya. “Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?” (QS. Saba’ [34]: 40-41)

Bagaimana mereka dapat menyembah jin? Mereka melakukannya dengan cara mentaati apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh jin. Karena dasar ibadah adalah ketaatan dengan mengikuti perintah dan larangan. Mereka hanya menyekutukan Allah dan bukan menentang keberadaan Nya, mereka tidak mau menjadi kafir atau ateis. Mengapa demikian? Karena tuhan-tuhan buatan mereka tidak menetapkan manhaj sehingga enak/mudah untuk disembah. Tetapi mereka juga mengetahui bahwa tuhan-tuhan itu tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat. Maka bila terjadi musibah yang tidak dapat dihindari, merekapun kembali kepada Allah.<sup>124</sup>

## C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kemampuan Jin

### 1. Berubah Wujud (QS. Al-Anfal [8]: 48)

#### a) Ayat dan Terjemah

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَّا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ  
فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفُتَيَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ  
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (48)

“Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: “Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.” Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu,

---

<sup>124</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 6, hal.

*sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.” Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”*

b) Tafsir

Rasulullah Saw, telah melihat kaum kafir dengan jumlah yang sedikit dalam tidurnya. Hal itu merupakan perbuatan Allah Swt, agar peperangan itu terus berlangsung. Di kubu kaum kafir, setan-setan terus menggoda hati mereka sehingga kesombongan dan rasa percaya diri yang berlebihan menguasai diri. Setan-setan itu membisikkan ke dalam hati kaum kafir itu bahwa jumlah mereka sangat banyak dan tidak ada satupun yang dapat menandingi mereka dalam strategi perang, sehingga tidak mungkin dikalahkan. Demikianlah godaan itu telah merasuk ke dalam jiwa kaum kafir sehingga mereka lupa daratan.

Kemudian Allah membantu pasukan mukminin dengan tentara yang tidak terlihat oleh musuh-musuh mereka, sehingga mereka memenangkan pertempuran tersebut. Sekalipun jumlah pasukan kafir itu lebih banyak, namun hal itu menjadi tidak ada apa-apanya ketika berhadapan dengan bala tentara yang dikirim Allah Swt. Di sinilah terlihat jelas bahwa pasukan setan kalah dan hancur berantakan berhadapan dengan kekuasaan Allah Swt.<sup>125</sup>

Dengan kemenangan muslimin dalam perang itu, maka wibawa pasukan Islam naik dan disegani oleh musuh-musuhnya. Dalam pertempuran itu juga sejumlah pemuka suku Quraisy terbunuh. Inilah yang dimaksud dengan godaan setan yang tertera dalam ayat ini. Yaitu kebesaran dan kekuatan pasukan kafir yang seakan-akan tidak terkalahkan. Demikian juga janji-janji palsu yang dibisikkan oleh setan, bahwa mereka akan membantu dalam peperangan tersebut.

Kata *mushrikh* (menjerit) menunjukkan bahwa ketika seseorang menghadapi ancaman bahaya yang tidak mampu dihadapi, maka dia akan menjerit meminta tolong. Adapun yang mendengar jeritan itu beragam keadaannya. Ada yang lemah sehingga tidak mampu menolongnya. Ada juga yang kuat dan bergegas mencari sumber jeritan itu untuk menolongnya. Demikianlah keadaan setan yang tidak mampu menolong kaum kafir ketika

---

<sup>125</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 8, hal.

mereka berteriak meminta pertolongan kepadanya. Bahkan dia sendiri (setan) menghadapi ancaman bahaya yang tidak mampu di atasi.<sup>126</sup>

Ketika kedua belah pihak pasukan Islam dan kafir berhadapan, maka setan-setan itu berlarian menyelamatkan diri mereka. Kondisi inilah yang digambarkan dalam ayat yang sedang kita bahas ini. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: *“Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang tidak dapat kamu lihat.”*

Dalam ayat yang lain, setan memohon kepada Allah Swt untuk tetap hidup sampai hari Kiamat, Iblis berkata: *“Beritanggunglah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.”* (QS al-A'râf [7]: 14) Dalam ayat terakhir ini terlihat jelas setan mengakui kekuasaan Allah Swt dan menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan apa pun.

## 2. Mengarungi Angkasa (Ash-Shaffat [35]: 6-9) dan (Al-Hijr [15]: 17)

### a) Ayat dan Terjemah

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ (6) وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (7) لَا  
يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُفْعَدُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (8) دُخُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ  
(9)

*“Sesungguhnya Kami telah menghiasai langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksa yang kekal.”*

### b) Tafsir

Ketika di malam hari kita melihat ke langit, maka kita akan menjumpai langit dihiasi dengan berjuta bintang yang berkilau. Bintang-bintang tersebut memiliki fungsi sebagai petunjuk arah. Oleh karena itu, dalam tradisi bangsa Arab sangat mengenal jenis dan nama-nama bintang. Dengannya mereka berjalan di malam hari menunjukkan arah yang harus mereka tempuh. Kilauan bintang gemilang itu menyejukkan hati kita setelah

---

<sup>126</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 8, hal.

pada siang hari kita disinari dengan terik matahari. Cahaya bintang dan bulan memberikan kesan tersendiri bagi kita di malam hari, karena keduanya mendapatkan sinar dari matahari.<sup>127</sup>

Bintang-bintang tersebut memiliki fungsi lain yaitu untuk melempari setan-setan yang mencuri-curi pendengaran dari langit, sebagaimana firman Allah Swt: “*Telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.*” Bintang yang dilemparkan itu khusus untuk membakar setan yang durhaka kepada Allah.

Adapun maksud dengan *al-märid* berarti yang menyimpang dari ajaran Allah. Keturunan Iblis ini menggoda anak Adam agar tidak beriman kepada Allah. Namun, Allah menghendaki agar ajaran-Nya tetap kekal di bumi dan keselamatan bagi hamba hamba-Nya.

Hal ini memunculkan pertanyaan: “Mengapa Allah menciptakan yang durhaka itu? Jawabnya adalah agar kaum mukmin semakin dekat Allah dan untuk menyaring kemurnian iman seseorang keimanan hamba kepada-Nya. Tanpa adanya tantangan dan halangan maka itu tidak teruji dengan baik. Dengan ujian itu pula dapat diketahui oleh manusia siapa di antara mereka yang beriman dan pura pura beriman.

Kata *yassamma’una* berasal dari kata *tasamma’a*. Terdapat perbedaan antara *sama’a* dengan kata *tasamma’a* yang pertama berarti mendengar sesuatu tanpa disengaja. Sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa pekerjaan mendengar dilakukan secara sengaja. Jadi, redaksi Al-Qur’an dalam ayat yang ke 8 ini menunjukkan adanya usaha dari setan untuk mendengar pembicaraan di antara malaikat. Mereka mencurinya untuk disampaikan kepada wakil mereka di bumi dari ahli nujum, paranormal, dan tukang sihir. Oleh karena itulah Allah melempari mereka dengan bintang-bintang khusus, sehingga mereka terbakar. Sebab lemparan itu tepat mengenai mereka sebagaimana dapat dipahami dari kata *yuzafun*.<sup>128</sup>

Kata *al-Qadzfu* berarti lemparan dari jauh yang tepat mengenai sasaran. Adapun makna *duhuran* berarti terusir dan terhina, sebab Allah senantiasa menimpa mereka.

---

<sup>127</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 15, hal. 139

<sup>128</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 15, hal. 140

وَحَفِظْنَاَهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (17) إِلَّا مَنْ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ  
شَهَابٌ مُبِينٌ (18)

*“Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk, Kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.”*

Tujuan pencurian manhaj itu untuk di rubah dengan cara menambah atau mengurangi, hingga yang dusta terlihat seperti benar. Maka saat Al-Qur’an turun, Allah menyatakan: *“Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk,”* setan adalah jin yang melakukan maksiat.<sup>129</sup>

Dalam bahasa Arab ditemukan *saraqah* dan *istaraqah*. Kata *saraqah* mencuri ialah mengambil harta dari suatu rumah dan keluar dengan tenang, mungkin karena rumah itu kosong. Sedangkan Kata *istaraqah* mencuri dengan rasa takut ketahuan karena pemilik rumah ada di kamar walau lagi tidur. Jin ‘*Ashi* melakukan maksiat sebelum Nabi Muhammad diutus berusaha mencuri tahu, dan setelah Nabi Muhammad diutus maka hal itu berbeda, karena Allah telah menjaga langit, setiap setan yang mendekatinya maka akan dihampiri oleh semburan api yang terang. *Syihab* adalah semburan api, *samum* ialah api membara yang tidak disertai asap. *Maarij* adalah api membara yang sertai dengan asap tebal.

### 3. Pekerja Berat, Ahli Arsitektur dan Industri (QS. Shad [38]: 36-37) dan (Saba’ [34]: 13)

#### a) Ayat dan Terjemah

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (36) وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ  
(37)

*“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam.”*

---

<sup>129</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 10, hal. 465

b) Tafsir

Asy-Sya'rawi menjelaskan “*ke mana saja yang dikehendaknya.*” artinya, *anná zahaba/ke mana pun dia pergi.* Artinya, Sulaiman berbicara kepada angin yang tidak memiliki bahasa tapi Allah dapat memberi pemahaman kepadanya, seakan-akan perkataan itu berubah menjadi perintah bagi angin dan angin pun memahaminya. Jadi, Allah telah menjadikan pada setiap makhluk bahasa untuk berkomunikasi antara sesama jenis mereka. Jika Allah memberi kepada manusia pemahaman tentang bahasa ini, niscaya dia dapat paham dan bisa berkomunikasi dengan jenis makhluk lainnya: Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “*Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar Suatu karunia yang nyata.*” (QS. an-Naml [27]: 16)<sup>130</sup>

“*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-bangunan dan peyelam.*” Allah juga semuanya ahli setan, menundukkan setan untuk Nabi Sulaiman. Di antara mereka ahli bangunan yang bekerja dan membanting tulang di daratan, ada juga penyelam yang bekerja sekuat tenaga di lautan untuk mengeluarkan hasil laut dan yang lain ada pula yang terikat dalam belunggu. Mengapa Allah mengikat mereka? Karena setan itu ada yang baik (taat) dan ada pula yang jahat atau maksiat. Yang jahat ini mungkin saja dapat melawan nabi Sulaiman, oleh karena itu mereka diikat. Sementara yang baik dapat melayani Sulaiman berkat iman. Demikian pula dengan yang jahat melayani Sulaiman karena rantai yang mengikatnya. Yang satu melayani dengan suka cita dan yang lain melayani secara terpaksa.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجُبَابِ وَفُدُورٍ رَاسِيَاتٍ  
اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (13)

“*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada*

---

<sup>130</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 15, hal. 281-282

*Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.”*

Kata *mihrab* berarti gedung yang megah dan istana yang luas dan mewah. Kata ini juga menunjukkan kepada pengertian tempat ibadah sebagaimana firman-Nya: “*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: Hai Marvam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah.”* (QS Ali Imran [3]: 37)

Kata *tamatsil* yaitu patung yang diukir dari tanah berbentuk manusia atau hewan Dalam hal ini muncul di benak kita pertanyaan kita; “Bagaimana mungkin Allah Swt mengizinkan Nabi Sulaiman untuk Pertanyaan memerintahkan kepada jin membuat patung? Bukankah patung-patung itu nantinya sebab kemusyrikan, dan banyak nabi telah menghancurkan patung yang disembah?”<sup>131</sup>

Pada asal-muasal pembuatan patung bukanlah untuk sarana penyembahan atau pengagungan sebagaimana yang terjadi saat ini Akan tetapi sebaliknya, patung adalah sarana komunikasi dan lebih kepada penghinaan dan ilustrasi. Sebagaimana yang didapatkan pada patung-patung terdahulu untuk mengingatkan manusia akan kehancuran atau malapetaka, karena patung itu mengisahkan tentang hal itu. Akan tetapi ketika patung beralih fungsi menjadi sesembahan dan pengagungan sosok, maka ketika itu ia menjadi haram dan harus dihancurkan.

Makna *al-Jifān* adalah talam besar tempat makan, layaknya piring Besar besar. Adapun pengertian *al-Jawab* perigi atau sumur yang luas permukaannya dan besar. Kata ini merupakan *kinayah* (perumpamaan) dari dermawan dan suka memberi makan orang lain.

Hal ini telah mentradisi di kalangan bangsa Arab. Nabi Muhammad memiliki talam besar untuk makan bersama ketika beliau tinggal di Mekah. Demikian juga ketika Raja Abdul Aziz membangun Riyadh (ibukota Saudi Arabia), ia membuat talam-talam makan yang besar. Bahkan karena besarnya boleh menampung seekor unta di dalamnya. Aku (Sya'rawi) pernah memasuki atase Mesir di Mekah, dan aku mendapatkan talam makanan yang

---

<sup>131</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 14, hal. 486

begitu besar. Bahkan aku sendiri sempat mencoba berdiri di dalamnya dan seluruh tubuhku masuk kedalamnya.<sup>132</sup>

#### 4. Memindahkan Sesuatu dalam Waktu Singkat (QS. An-Naml [27]: 39)

##### a) Ayat dan terjemah

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ  
(39)

*“Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”*

##### b) Tafsir

Jin seperti manusia, memiliki kekuasaan dan kepandaian. Di antara Jin ada yang pandai dan ada juga yang biasa-biasa saja. Ifrit adalah jin cerdas dan banyak akal serta memiliki kekuatan yang luar biasa. Dialah melaksanakan tugas ini, dan berkata: *“Saya akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”* (QS an-Naml [27]: 39)

Ini ucapannya secara global saja, karena kedudukan Sulaiman di antara rakyat untuk menetapkan dan mempelajari itu sendiri telah memakan waktu. Ucapan Ifrit *sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya* menunjukkan bahwa Ifrit ini mengetahui keagungan Singgasananya. Ia sangat berharga. Untuk itu perlu hati-hati saat mengangkatnya.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 14, hal. 487

<sup>133</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 13, hal. 179-180



Walaupun singgasana itu besar dan agung, tetap saja “saya kuat mengangkatnya dan bertanggung jawab, bahwa singgasana itu tidak rusak.” Kemudian ada yang berbicara tapi tidak jelas sosoknya.

#### D. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Agama Jin

##### 1) Jin ada yang Shalih dan ada yang Kafir (QS. Al-Jinn: 11/14-15)

###### a) Ayat dan Terjemah

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا (11)

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.”

###### b) Tafsir

Imam Sya’rawi menjelaskan cara membaca jumhur ulama dan Abu Ja’far dengan menkasrahkan hamzah. Sedangkan Ibnu ‘Amir, Hamzah, Kisa’i, Hafsh, dan Khalaf dengan menfathahkannya ada itulah perkataan jin.

Mereka menunjukkan tanda-tanda ketaufikan (keberhasilan) maka diketahui mereka menjadi dua golongan, pertama golongan shalih dan kedua golongan bukan shalih. Maksud mereka bahwa mereka ada yang shalih dari diri mereka dan ada yang tidak shalih sisa dari macam mereka. Kapan mereka melaksanakan dakwah kepada saudaranya agar mengikuti ke jalan baik, mereka itu tidak memberi tahunya ke jalan rusak karena hakikat mereka, tetapi mereka memberi ilham dan mereka katakan: kita dari golongan orang-orang shalih.<sup>134</sup>

Kata *دُونَ duuna* adalah isim yang bermakna bawah. Bawah antonimnya atas, oleh karena itu kebanyakan nasabnya terdapat di *dzarfiah makaan* (keadaan tempat), atau di tempat yang lebih hina/kotor dari orang-orang shalih. Kesimpulannya adalah dan kami golongan yang kedudukannya di bawah mereka (shalih)

Dan firmannya *كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا* kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Ini adalah *tasybih baligh*, *syibh* (kesamaan) yang berselisih keadaan-

---

<sup>134</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 223

keadaan dan aqidah-aqidah dengan beberapa jalan menjadikannya setiap darinya kepada satu tempat dan tidak ada menjadikannya (tempat) lain.

Dan *طَرَائِقُ* *menempuh jala*, jamak dari cara/jalan. Dan mungkin dikhususkan dengan jalan yang luas dan jelas. *قَدَدًا* *berbeda-beda*, adalah isim jamak dari *qiddah* dengan mengkasrahkan pada huruf qaf dan mentasydidkan huruf dal, dan *qiddah* adalah potongan dari kulit sama halnya potongan panjang seperti tali kulit atau tali pengikat. Mengasimilasi jalan/cara dalam bentuk berdeda-beda yang terputus dari kulit, orang pembuat tali akan memotongnya untuk beberapa yang berbeda-beda, mereka akan menggunakannya untuk mengikat para tawanan.

Dan artinya sesungguhnya mereka menyerukan kepada saudara mereka kepada satu aqidah dengan petunjuk jalur Islam. Maka khabar dipakai dalam menunjuk dengan bentuk celaan/kritik perbedaan antara kaum dan sesungguhnya hak kaum akan bersatu dan meminta hak kebenaran dan menjadikan mereka bersatu atas dalam hak kebenaran.

a) Ayat dan Terjemah

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (14) وَأَمَّا  
الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15)

*“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.”*

b) Tafsir

Sya’rawi menjelaskan cara membaca jumbuh ulama dan Abu Ja’far dengan menkasrahkan hamzah. Sedangkan Ibnu ‘Amir, Hamzah, Kisa’i, Hafsh, dan Khalaf dengan menfathahkannya ada itulah perkataan jin dan itu *athaf* yang dimajrur-kan dengan ba’.

Dan maksud *فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا* *Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus*, dan sesuai

dengan apa yang sebelumnya, artinya kami telah muslim ketika kami mendengarkan Al-Qur'an, atau yang mengikuti apa yang datang dari islam sesuai dengan kondisi mereka, dan dari kami ada menyimpang atau orang-orang kafir yang menolak islam dan ini sebagai penjelasan dari firman Allah Swt, "*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*" Karena di dalamnya ada pernyataan bahwa sesungguhnya *dunaa dzalika* adalah antonim dari shalih/kebaikan.<sup>135</sup>

Dan dzahir berpendapat sesungguhnya telah selesai apa yang diceritakan oleh jin dari persepsinya, yang mana ia jelaskan dengan perkataannya dan apa yang mereka merasa belas kasihan kepadanya yaitu saudara mereka.

Dzahir berpendapat sesungguhnya ini adalah keluar dari ucapan yang diceritakan dari jin, akan tetapi sesungguhnya itu dari kalam/pembicaraan disisi Allah Swt, untuk menasehati orang musyrik dari kalangan manusia dan itu bermakna menghinakan (mereka). Dan sesungguhnya dipasangkan dengan huruf fa' untuk mengetahui cerita agar mengeluarkan penjelasan darinya.

Dan *at-Taharriyu* adalah permintaan kecocokan/kelayakan, dengan dua fathah yang *maqsur wawu*. Artinya sesuatu yang wajib dilaksanakan atau dikerjakan. Jika dikatakan pantas yang kamu lakukan, dan lebih pantas jika kamu melakukan.

Dan *ar-Rasydu* adalah petunjuk dan kebenaran, dan kamu niatkannya untuk pengagungan/kemuliaan. Dan artinya sesungguhnya barang siapa yang beriman kepada Allah Swt, maka sungguh berniat untuk jalan keselamatan dan mencapai pahala, karena memang petunjuk adalah jalannya.

Dan *al-Qasith*, isim fa'il *qasatha* bermakna, aliran seperti gelap dikehendaki dari kegelapan seorang dirinya dengan kemusyrikan. Keadaan orang kafir di dalam nereka jahanam dengan dinyalakan bakar di nereka dengan cara hina dan rendah.

Sya'rawi menjelaskan pada ayat ini bahwa ada kalangan jin yang shalih ada pula yang fasik/berbuat dosa. Golongan jin yang berbuat fasik ini dinamakan setan, dan tidak digolongkan menjadi golongan ke-tiga atau ke-

---

<sup>135</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 227

empat, sebagaimana Allah Swt kabarkan tentang jin bahwa sesungguhnya ia termasuk golongan jin, bukan malaikat, dikarenakan malaikat tidak pernah berbuat maksiat sebagaimana jin memiliki hak pilihan bersikap seperti manusia untuk memilih (jalan kehidupan). Maka dari sini ada makhluk yang diberikan pilihan (bersikap dan bertindak) yaitu manusia dan jin.<sup>136</sup>

## E. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Tugas Jin

### 1. Tugas Keagamaan Jin sebagai hamba Allah Swt (QS. Adz-Dzariyyat [51]: 56)

#### a) Ayat dan Terjemah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

#### b) Tafsir

Allah berfirman **خَلَقْتُ** ciptaan adalah menemukan materi dari ketiadaan dan memotretnya tanpa contoh sebelumnya. Dan ciptaan yang digambarkan tersebut tidak ada seorangpun yang bisa kecuali hanyalah Allah Swt yang Esa. Namun, ciptaanya tidak kehilangan dari karakteristik ini.

Adapun Allah Swt, Dialah yang sebaik-baik-Nya penciptaan dan diketahui sesungguhnya manusia diciptakan dari materi yang ada. Allah Swt, menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Manusia diciptakan dari materi padat yang mana tidak ada kehidupan di dalamnya. Dan Ia menciptakannya sebagai makhluk hidup baru yang berpotensi tumbuh dan besar. Selain itu, pada intinya bahwa manusia bisa menciptakan akan tetapi Allah Swt yang sebaik-baik penciptaan.

Kemudian Allah Swt telah menhususkan jin dan manusia dalam perkara ibadah. Dan tidak disebutkan penciptaan yang lainnya, Allah telah memuliakan para malaikat: tidak disebutkan para malaikat di tempat peribadatan secara khusus. Karena mereka diciptakan untuk beribadah dan mereka tidak memiliki hak pilihan. Dan merekalah makhluk yang pertama, mereka disediakan untuk ibadah kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam

---

<sup>136</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Adawatus Syaithan lil Insan*, terj Arif Abdurrahman, (Lumajang: INAS Media, 2018), hal. 27-28

firman Allah: *yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. at-Tahrim [66]: 6)<sup>137</sup>

Dan bicara disini, yakni dari penciptaan hak memilih bersikap yang mana darinya akan ditunggu ketaatan dan kemaksiatan. Jika kamu mengatakan: kenapa lebih dahulu jin atas manusia dalam perkara ini?

Sebagian ulama berkata: didahulukan jin atas manusia, karena dilihat dari segi ibadah, baik yang tersembunyi ataupun yang terang-terangan. Ibadah jin itu tersembunyi karena kita tidak bisa melihat mereka. Dan ibadah tersembunyi lebih baik dan utama daripada ibadah terang-terangan. Ibadah tersembunyi lebih utama karena tidak akan berpontensi masuknya sifat riya'. Adapun ibadah manusia lebih dominan berpotensi masuknya riya'.

Dan perkataan tersebut bisa terima atau ditolak, itu karena ibadah jin tersembunyi daripada kita manusia. Dikarenakan kita tidak bisa lihat mereka, akan tetapi bentuk terang-terangan itu sebagai jenisnya yang bisa dilihat. Kemungkinan juga bisa masuknya riya'. Mereka melihat sebagian dan sebagian lainnya.

Tapi masalahnya bisa diarahkan ke arah lain. Kita katakan: jika anda mampu memahami, anda akan menemui bahwa jin diciptakan lebih dulu daripada kita. *“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”* Dia didahulukan atas manusia karena mereka lebih dulu diciptakan.

Dan disebutkan juga di dalam hadis al-Qudsi: *“Yabna Adam (Wahai anak Adam), Aku menciptakanmu untuk beribadah, maka janganlah bermain-main dan Aku telah menjamin rezekimu, maka janganlah lelah (maksud lelah di sini adalah bukan lelah raga, tetapi hati tetap bertawakal kepada Allah).”* Yakni ini adalah tanda keseriusan dalam pergerakan kehidupan, karena bermain-main termasuk pergerakan yang tidak berfaedah dan juga tidak bermoral. Dan Allah Swt, ingin setiap pergerakan kehidupan hamba-Nya menjadi pergerakan yang bermanfaat lagi bermoral.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 17, hal. 42

<sup>138</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 17, hal. 45

**2. Jin takjub dengan Al-Qur'an dan percaya dengan risalah Nabi Muhammad Saw serta menyerukan kepada kaumnya (Al-Jinn [72]: 1-2) dan (Al-Ahqaf [46]: 29)**

a) Ayat dan Terjemah

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى  
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

*“Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.”*

b) Tafsir

Pembukaan surah dengan perintah dengan ucapan/perkataan memberikan isyarat yang akan disebutkan setelahnya, kejadian yang aneh dan khusus ini yang dinisbatkan kepada orang-orang musyrik, yang manakala mereka itu bersifat penolakan yang penuh kecurigaan, seperti apa yang telah ditetapkan dalam firman Allah Swt, *“Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun.”* (Al-Jinn [72]: 7) Seperti apa yang datang (dengan ayat ini).

Allah Swt memerintahkan rasul-Nya bahwa untuk mengetahui orang-orang muslim dan selainnya. Bahwa dakwah islam dalam ushul-nya telah tersampaikan dengan jelas dan sempurna kepada alam semesta dan khususnya kepada alam gaib yang tidak ada hubungan wujudnya yang taklif dan juga bukan karena aqidah, akan tetapi itu adalah alam yang dibuat oleh penduduknya sesuai apa yang mereka atur/buat mungkin berpotensi kebaikan atau keburukan, tidak lari/keluar salah satu mereka dalam periode/masa dunia mereka buat, maka itu akan sesuai jalannya yang abadi di dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, Allah belum mengutus mereka dengan syari'at.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 208

Dan sesungguhnya Allah telah mengungkapkan/membuka golongan/kelompok ini dengan bukti/fakta dari aqidah Islam, memberinya petunjuk dan mereka memahaminya. Alam ini adalah alam jin yang berdasarkan apa yang dikeluarkan dari penjelasan Al-Qur'an dan dari berita kebenaran Nubuwah dan kebaikannya adalah semacam abstrak/murni, maksudnya suatu lembut yang tidak berat, ringan dari indera penglihatan dan pendengaran. Mereka tersebar di tempat yang tidak dikenal, bukan di atas permukaan bumi dan langit akan tetapi di udara yang tidak ada batasnya, pepatah berpendapat esensi mereka adalah permata abstrak atau mereka tidak memiliki tubuh dan jasmani tetapi mereka makhluk mempunyai ruh dari unsur api dan mereka memiliki kehidupan, keinginan dan kesadarannya sendiri, yang sejauh mana tidak diketahui. Dan inilah unsur api murni dari tipe/ras alami/hakiki yang terdiri dari jin dan setan dan mereka berdua dari jenis api murni, mereka memiliki pengetahuan/kesadaran sendiri, dan perilaku yang baik yang mana tidak terlihat dari penglihatan sebagai tambahan/catatan alam gaib, pastinya kamu tidak bisa lihat dengan mata dan tidak bisa mendengarnya, kecauli jika Allah menghubungkan perasaan dari gerakan dan keinginan mereka kepada manusia atas dasar mukjizat yang bisa menembus mereka sebagai perintah Allah Swt dan iridah-Nya (keinginan-Nya).

Dan dengan dukungan dalil-dalil ini dan apa yang menyokongnya, meskipun masing-masing tidak lebih *dzanni dalalah* (lafadz yang diungkapkan dalam bentuk umum dan *'amm, musytarak* dan *muthlak*) buktinya adalah penjelasan/fenomena Al-Qur'an dan matan dan *dzanni dalalah* yaitu dari hadis-hadis shahih. Suatu apa yang memerlukan keyakinan terhadap adanya perkara tersembunyi yang dinamakan jin, demikianlah penjelasan tentang makna ayat-ayat Allah dan berita-berita Sunnah Nabi.<sup>140</sup>

Dan kata نَفَرٌ *nafarun* artinya jama'ah dari satu ke sepuluh dan aslinya dalam lafadz bahasa yaitu jama'ah dari golongan manusia dan disebut disini jama'ah dari golongan jin dalam makna/arti persamaan (metafora) apabila bukan dalam lafadz bahasa lainnya seperti kata *rijaalun* di surah al-Jinn [72]: 6, ini adalah (khusus) individu jin. Dan firman Allah, *Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan*, (bangsa jin) berkata sebagian mereka: sebelum mendengarkan Al-Qur'an, Allah telah

---

<sup>140</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 209

mengilhami mereka agar memperingati mereka (saudaranya) dan memberikan petunjuk kepada kebaikan/kebenaran (agama Islam).

Adapun al-Ahqaf [46]: 29, mereka telah datang untuk mendengarkan bacaan itu, mereka saling berkata: “*Diamlah agar kita dapat mendengar al-Qur’an dengan baik.*” Setelah selesai dibacakan, mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberi mereka peringatan dari azab jika mereka tidak beriman kepada Allah. ‘Alqamah berkata, aku bertanya kepada Ibnu Mas’ud, “*Apakah salah satu dari kalian bersama dengan Nabi Muhammad pada malam kedatangan para jin itu?*” Ibnu mas’ud menjawab, “Tidak ada yang bersama beliau ketika itu, akan tetapi suatu malam kami kehilangan beliau, padahal beliau ada di Makkah, sehingga dari kami ada yang mengatakan, ‘beliau diculik atau apa yang terjadi dengannya?’ Sehingga kami melewati malam yang paling buruk. Hingga ketika pagi datang atau penjelang pagi, tiba-tiba beliau datang dari arah gua Hira’. Maka orang-orang menceritakan kepadanya apa yang terjadi dengan mereka. Maka beliau bersabda, “*Seorang jin datang mengundangku, maka aku mendatangi mereka dan membacakan Al-Qur’an kepada mereka. Kemudian beliau pergi untuk menunjukkan jejak para jin itu dan bekas api mereka.*”

Kata الرُّشْدِ *rusydun* dengan mendhammah-kan ra’ dan mensukunkan syin (atau dikatakan dengan menfathahkan huruf ra’ dan menfathahkan) artinya suatu kebaikan, kebetulan/kebenaran dan petunjuk.

Firman Allah, وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا “*Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.*” Artinya mereka kedepannya meniadakan kemusyrikan. Dan inilah yang menjadikan mereka musyrikin. Oleh karena itu mereka menginformasikan untuk menolak kemusyrikan dengan ujung pengabdian sebagai berita mereka untuk berhenti dari kemusyrikan.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir wal Khawatir al-Imaniyah*, Jilid 19, hal. 212



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu sebagai berikut

1. Mengenai asal usul jin, sepakat ulama tafsir termasuk Mutawalli Asy-Sya'rawi bahwa sepakat bahwa secara substansial jin diciptakan dari bahan api yang panas. Sebagaimana manusia ada yang taat dan ada yang durhaka, Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa ada kalangan jin yang shalih ada pula yang fasik/berbuat dosa. Golongan jin yang berbuat fasik ini dinamakan setan, dan tidak digolongkan menjadi golongan ke-tiga atau ke-empat, sebagaimana Allah Swt kabarkan tentang jin bahwa sesungguhnya ia termasuk golongan jin, bukan malaikat. Di surah jin, Alam mereka seperti halnya manusia, memiliki kekuasaan dan kepandaian. Di antara Jin ada yang pandai dan ada juga yang biasa-biasa saja. Dan ia memiliki kekuatan yang luar biasa seperti mengarungi angkasa, sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, banyak sekali jin yang mencuri-curi pendengaran dari perkataan para malaikat di langit. Ada yang ahli arsitektur, industry, menyelam laut, berubah wujud, dan memindahkan sesuatu dengan cepat.
2. Terkait asal usul hakikat jin itu berasal dari iblis. Dan dia termasuk makhluk *Ghaibiyah*. Dan Iblis itu bukan berasal dari malaikat. Mereka merupakan jenis yang mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Dan Adapun Asy-Sya'rawi berpendapat keberadaannya mereka itu tersebar di tempat yang tidak dikenal, bukan di atas permukaan bumi dan langit akan tetapi di udara yang tidak ada batasnya, pepatah berpendapat esensi mereka adalah permata abstrak atau mereka tidak memiliki tubuh dan jasmani tetapi mereka makhluk mempunyai ruh dari unsur api dan mereka memiliki kehidupan, keinginan dan kesadarannya sendiri, yang sejauh mana tidak diketahui. Pada kehidupan kontemporer, jin diartikan juga sebagai virus, jenis dari manusia dan potensi negatif, akan tetapi Asy-Sya'rawi berpendapat jin tidak sama dengan mikroba (bakteri/makhluk kecil), yang mana untuk melihatnya harus dengan alat bantu.

#### B. Saran-Saran

1. Kajian Pada dasarnya penelitian ini masih terlalu terbatas mengenai jin dalam Al-Qur'an karena menggunakan satu penafsir saja dan masih banyak hal-hal yang belum dibahas dalam skripsi ini. Maka alangkah lebih baik, jika dikaji dengan menggunakan pandangan ulama tafsir lain yang memiliki kecenderungan yang berbeda. Seperti, bagaimana ulama tafsir yang kecenderungan isyari atau falsafi memandang ayat-ayat jin ini. Bisa juga dikaji

secara komperhensif ditinjau dari berbagai metodologi, baik secara psikologis, analogis dan lain-lain. karena bagaimana pun membahas tentang jin tidak akan ada habisnya, sebab ia selalu bersama Manusia di manapun dan kapanpun. Ada satu tema yang penulis sarankan untuk di kaji. Yaitu, pandangan jin menurut agama-agama, dari sini bisa mengetahui bagaimana rahasia jin yang dipercaya oleh agama lain selain islam.

2. Penulis berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.
3. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis dengan kerendahan hati ingin memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini, penulis merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka nasihat, saran, dan kritik yang membangun sangat diharapkan bagi penulis, sebagai bentuk evaluasi terhadap karya tulis lainnya di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baqi, M. Fuad, *Mu’jam Mufahraz li Alfaz al-Qur’an*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1981).
- Abdul Baqi’, Muhammad Fuad, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1981)
- Al-’Ainain, Sa’îd Abu, *asy-Sya’rawi alladzi la na’rifuhu*, (Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1995)
- Al-’Ainain, Sa’îd Abû, *asy-Sya’rawi Anâ min Sulalat Ahl al-Bait*, (Kairo: Akhbâr alYaum, 1995)
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mufradat al-Alfadz al-Qur’an*, (Mesir: Darr al-Kutub al-Mishriyah, t.th.).
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Alam Jin dan Setan*, Terj. Abu Zaid ar-Royani, (Solo: Al-Qowam, 2015)
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Rahasia Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta: Qisthi Prees, 2018)
- Al-Banna, Hasan, *Maqaashidul Qur’aanil Kariim ma’a Tafsiiril Faatihah wa Awaailis Suuratil Baqarah*, (Kairo: Dar asy-Syihab, 1979)
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu’i*, Terjemahan Roshin Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Al-Fayyumi, Muhammad ‘Ali, *Al-Misbah Al-Munir*, (Bairut: Maktabah libanon, 1987)
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, cet III, (Jakarta : Amzah, 2008)
- Al-Husain bin Masud al-Farra’ al-Baghawi, Abi Muhammad, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), Juz 3
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad *Shafwatut Tafaasir*, Juz III, (Kairo: Dar Ash-Shabuni, cet, IX, tt)
- Ali, Bisri, *Jin dalam Perspektif al-Qur’an” (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2015
- Al-Jazaa’ry, Abu Bakar, *Aqidatul Mu’min*, (Madinah: Maktabah Al-‘Uluum wal Hikam, 2004)
- Al-Manilawi, Abdul Aziz, *Hakikat Jin: 38 Pertanyaan Tentang Jin*, (Jakarta: Penerbit Cendekia, 2006)

- Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin Munzur, *Lisan al-Arab*, (Qahirah: Dar al-Ma'arif)
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah, *Al-Jami' liAhkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqa*, Jil. 1
- Al-Qurtubi, Imam, *Al-Jami'ul Ahkamil Qur'an*, Jilid 7, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1967).
- Al-Rumi, Fahd, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1413)
- Al-Suhabani, Abdul Hamid, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015)
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir al-Thabari*, (Bairut: Muasasatu al-Risalah, 1994), Cet Ke-1, Jil. VI
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *al-Imanu bil Malaikatu*, (Bairut: Dar al-Marefah, 2011)
- As-Shabuniy, Muhammad 'Ali, *Rawaai'ul Bayaan fii Tafsir Aayaat al-Ahkaam*, (Bairut: Maktabah al-Ghazaliy, 1980), Cet. Ke-3, Jil. I
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *'Adawatus Syaithan lil Insan*, terj Arif Abdurrahman, (Lumajang: INAS Media, 2018)
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Al-Ghaib*, (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1990)
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Asy-Syirru wal Hasad*, (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1990)
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsirusy Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar Al-Youm, 1991)
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*. Mesir: Dar al-Islam, 2010
- Asy-Syibli Al-hanafi, Muhammad bin Abdullah, *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jann*, (Mesir: Dar al-Qur'an, tth)
- Asy-Syibli, Badruddin, *Ahkamul Marjaan fi Ahkamil Jaann*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt)
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayaan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Muassasah al-Risalah, 2000), Juz 17
- Dhaif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011)
- El-Saha, M. Ishom Siaful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005)

- Fahrurrozi, Imam, *Tafsir Al-Kabir*, (Kairo: Al-Bahiyah Al-Mishriyyah, 1938), Jilid 13
- Fauzi, Muhammad, *as-Syaikh as-Sya'rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, (Kairo: Dâral-Nashr, 1992), hal. 5.
- Haetami, Iqbal, *Menyibak Tabir Alam Ghaib*, (Depok: Qultum Media, tt)
- Hakim, Ahmad Husnul, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Quran, 2013) Cet. Ke-1
- Hakim, Ahmad Khusnul, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013)
- Hasyim, Ahmad Umar, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufasssirun wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998)
- Hidayat, Nasrul, *Konsep al-Wasatiyyah dalam Tafsir as-Sya'rawi*, (Tesis : Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016)
- Hubaisy Tiflisi, Abul Fadhl, *Wujuh-e Al-Qur'an*, (Taheran: Bonyade Al-Qur'an, 1981)
- Husain Jauhar, Ahmad al-Masri, (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), *al-Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi* (selanjutnya ditulis asy-Sya'rawi), (Kairo: Nahdat Mishr, 1990)
- Husain Jauhar, Ahmad al-Masri, *Ma'a Da'iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imâm al-'Asr* (selanjutnya ditulis: Imam al-'Asr), (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.)
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta: TERAJU Mizan Publika, 2004)
- Istikomah, Nur, *Konsep Taskhir Menurut Tafsir as-Sya'rawi*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1372 H)
- Jazar, Muhammad Yasin, *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi; 'Alim 'Ashruhu fi 'Uyun 'Ashrihi*, (Kairo: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1409 H)
- K. Haiti, Philipp, *History of The Arabs*,
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah wan Nihayah*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1998)
- Katsir, Ibnu, *Qasasul Anbiya'*, Terj Abu al-Fida' Ahmad bin Badruddin, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011)

- Khioriyah, *Jin dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016
- M. Yunus, Badruzzaman, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah, (Disertasi)*, Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- Mubarak, M. Amin, dkk, *Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin*, Jurnal: Diya al-Afkar Vol. 4 No. 02 Desember 2016
- Muhammad Shalih, Abdul Qadir, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun fi Al-'Ashri Al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah)
- Munawir, A. Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Mursi, Muhammad Sa'id, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Penerj. Khoiril Amru Harahap & Ahmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007)
- Muslim, Abi Husain, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1967) Jilid I
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015)
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tth), Jilid. 3
- Shihab, M. Quraish, *Jin dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2011)
- Shihab, M. Quraish, malaikat dalam Al-Qur'an, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), hal. 13
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Setan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet IV, Jil 13
- Shihab, M. Quraish, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2005)
- Sugono, Dendy dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Syamsi, Mohammad, *Alam Jin dan Setan*, (Surabaya: Penerbit Amalia, 2011)
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu'atul Fataawa*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 19

Tambusai, Musdar Bustamam, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017)

Usamah bin Yasin Al-Ma'ani, Abu Al-Barra', *Manhajusy Syar'i fi Bayaanil Mass wasy Syar'i*, (Amman, Yordania: Dar Ma'ali, 2000)

Zuchrufi, Nadia Lazar, *Telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut Tafsir Al-Misbah*, fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 2019

## **TENTANG PENULIS**

Nama : Mohamad Dliyauddin  
Tempat / Tgl Lahir : Kediri, 20 Oktober 1996  
Alamat Asal : Jl. Pondok Mahfudz no. 91 Rt/Rw 007/002 Dusun Sebelak,  
Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang  
Email : [mdliyauddin99@gmail.com](mailto:mdliyauddin99@gmail.com)  
Status Pendidikan : Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,  
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Khoiriyah, Lulus Tahun 2002
2. Madrasah Ibtida'iyah Seblak, Lulus Tahun 2008
3. Pesantren Modern Darussalam Gontor, Lulus Tahun 2011
4. Pesantren Modern Darussalam Gontor, Lulus Tahun 2014

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. PP Hamalatul Qur'an 2015-2016
2. PP El-Siq Tabarakarrahan 2020-sekarang

### **Pengalaman Organisasi**

1. Ketua bagian Ta'lim (Pendidikan) dari OPPM tahun 2013
2. Mengajar (Pengabdian Pondok) di Pesantren Modern Darussalam Gontor tahun 2014-2015
3. Mengajar di TPQ Al-Ikhlas tahun 2018-2019
4. Staff Pembantu di Masjid Al-Ikhlas tahun 2018-2019